



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN (POLBANGTAN) MALANG

Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos 144

Telp. 0341 - 427771, 427772, 427379, Fax. 427774

website : www.polbangtanmalang.ac.id

e-mail : official@polbangtanmalang.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

NOMOR: B - 5247 /SM.220/I.9.2/07/2023

Menerangkan bahwa nama berikut dibawah ini :

Nama : Nur Lailiyah
Nirm : 04.01.19.311
Prodi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
Jurusan : Pertanian
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Padi Di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

benar dan telah diperiksa Tugas Akhir yang bersangkutan melalui proses deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan prosentase tingkat kemiripan naskah tersebut sebesar 26% (maksimal kemiripan 30% berdasarkan pedoman penulisan Tugas Akhir Tahun 2022).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Juli 2023

Mengetahui,
Koordinator Bidang Administrasi
Akademik Kemahasiswaan




(Ugik Romadi, SST, M.Si, IPM)
19820713 200604 1 002

Pemeriksa,



(Muhamad Ilham, SST, M.St)
19820217 200910 1 004

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Padi Di Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek

by Nur Lailiyah

Submission date: 26-Jul-2023 08:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2136852646

File name: REVISI_TA_an._Nur_Lailiyah.docx (1.41M)

Word count: 18236

Character count: 119462

LAPORAN TUGAS AKHIR

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP
PARTISIPASI PETANI DALAM PENANGANAN PASCA
PANEN PADI DI KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

**1 PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

**NUR LAILIYAH
04.01.19.311**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

RINGKASAN

80

Nur Lailiyah, NIRM04.01.19.311. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Pembimbing satu Dr. Ir. Ugik Romadi, SST, M.Si, IPM dan Pembimbing dua Ir. Dwi Purnomo, MM.

Tanaman padi merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu lokasi dengan komoditas unggulan tanaman padi adalah Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Hal ini disebabkan oleh sebagian petani yang belum menerapkan penanganan pasca panen secara tepat. Pada program kecamatan karang tahun 2023 tertulis bahwa penggunaan teknologi pasca panen berada pada angka 30%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran dan partisipasi petani dalam pelaksanaan penanganan pasca panen secara tepat masih kurang. Keikutsertaan petani dalam suatu kegiatan berkaitan dengan perbedaan latar belakang setiap petani. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik internal maupun eksternal dan partisipasi petani, serta menganalisis pengaruh karakteristik internal dan eksternal terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi, menyusun rancangan penyuluhan penanganan pasca panen padi, serta mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani dalam penanganan pasca panen padi.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Karang pada bulan Februari-Mei dengan metode kuantitatif deskriptif. Penentuan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada responden yang berjumlah 99 orang. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas X1 karakteristik internal (umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan) dan X2 karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah) serta variabel terikat Y partisipasi petani.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, intensitas penyuluhan, dukungan penyuluh dan dukungan pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi petani, sedangkan pada variabel umur, pendidikan, lama usahatani, ketersediaan alat tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Rancangan penyuluhan disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi dan disesuaikan dengan kondisi sasaran. Materi penyuluhan yang ditetapkan adalah peningkatan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Penyuluhan dilaksanakan menjadi 2 tahap. Tahap 1 dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani mengenai penanganan pasca panen padi, menggunakan metode ceramah dan diskusi serta media berupa power poin dan folder, diperoleh peningkatan pengetahuan sebesar 15%. Tahap 2 dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat sikap petani penanganan pasca panen padi, menggunakan metode *Forum Discussion Group* (FGD) dengan media berupa folder, hasil kuesioner diperoleh tingkat sikap sebesar 73%.

Kata Kunci: Karakteristik Petani, Partisipasi, Penanganan Pasca Panen Padi

17
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman padi menjadi salah satu komoditas strategis di Indonesia. Tanaman ini mengandung sumber karbohidrat yang tinggi. Produk dari tanaman padi berupa beras yang hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi sebagai bahan pangan pokok. Sehingga permintaan beras selalu bertambah diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk. Upaya untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut ialah dengan menjaga dan meningkatkan produktivitas dan produksi padi setiap tahun. Menurut Hasbullah dan Anggita (2012), untuk meningkatkan produksi padi tidak sekedar di tahap pra panen (*on farm*), melainkan juga melalui tahap penanganan pasca panen (*off farm*).

Pasca panen padi merupakan urutan kegiatan yang mencakup panen, perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, dan pengolahan menjadi beras untuk didistribusikan. Penanganan pasca panen ditujukan untuk pencegahan susut bobot, mengulur waktu dari adanya perubahan kimiawi yang tidak diharapkan, melindungi dari cemaran bahan asing, serta melindungi dari terjadinya kerusakan fisik pada produk (Noviana, 2019). Perlakuan pasca panen padi yang tepat dapat mempertahankan kuantitas maupun kualitas beras yang diperoleh. Penanganan panen dan pasca panen menjadi langkah utama untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Ndapamuri dkk, 2012).

Dalam rangka mendukung ketahanan pangan tidak hanya fokus ke arah budidaya saja, melainkan proses pengolahan atau pasca panen juga harus diperhatikan. Banyaknya tingkat kehilangan hasil (susut bobot) sepanjang proses penanganan pasca panen merupakan salah satu permasalahan dalam produksi beras nasional. Persentase kehilangan hasil yang cukup tinggi dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan Suwati dkk (2018) menunjukkan bahwa kehilangan hasil atau susut bobot padi yang terjadi kemudian dikonversikan dalam bentuk rupiah dapat mempengaruhi pendapatan petani. Harga beras yang naik turun, iklim dan cuaca yang berubah – ubah, sarana dan prasarana budidaya yang kurang mendukung, serta tingkat kehilangan hasil pada panen dan pasca panen yang cukup tinggi turut menjadi masalah yang signifikan yang dialami petani Indonesia. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam perlakuan penanganan ketika panen maupun pasca panen. Perhatian khusus tersebut dapat melalui perubahan perilaku petani untuk melakukan penanganan pasca panen yang tepat serta menggunakan teknologi yang ada secara optimal.

Kecamatan Karang merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Trenggalek dengan komoditas utama berupa tanaman padi. Berdasarkan hasil identifikasi wilayah dan wawancara dengan penyuluh pertanian setempat, sebagian besar petani di Kecamatan Karang belum mengimplementasikan teknologi dan penanganan pasca panen padi secara tepat. Dalam Program Kecamatan Karang Tahun 2023 menunjukkan bahwa penerapan teknologi pasca panen masih dalam kategori rendah yaitu sekitar 30%. Penanganan pasca panen pun masih dilakukan alakadarnya saja. Petani cenderung tidak terlalu memperhatikan proses penanganan pasca panen padi yang dilakukan. Seperti contoh pada tahap perontokan, sebagian besar petani masih menggunakan alas yang sempit sehingga bulir padi dapat keluar jangkauan alas dan dapat menyebabkan susut bobot padi. Selain itu petani juga seringkali menunda proses perontokan dengan alasan menunggu proses panen padi selesai semua untuk meminimalisir biaya dan waktu bagi pekerja atau buruh. Padahal faktanya penundaan perontokan dapat menyebabkan butir kuning atau rusak serta menurunkan rendemen giling (Iswari, 2012). Artinya penundaan perontokan juga menjadi penyebab kehilangan hasil atau susut bobot

yang menjadi masalah di lingkup produksi beras. Akan tetapi petani belum menyadari hal tersebut jika dapat mempengaruhi hasil pendapatan mereka. Sehingga petani masih menormalisasi apabila ada bulir-bulir gabah yang tercecer.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi secara tepat masih kurang. Partisipasi dapat diartikan menjadi peran serta masyarakat pada suatu program. Dalam hal ini yang dimaksud ialah keterlibatan petani dalam melaksanakan penanganan pasca panen padi yang tepat. Kurangnya partisipasi petani dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor atau alasan tertentu. Karakteristik setiap petani yang berbeda tentunya menjadi bagian yang mendorong petani untuk terlibat atau tidak dalam suatu program. Uraian tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan kajian terkait pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi.

⁴ 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dan partisipasi petani di Kecamatan Karanganyu?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi di Kecamatan Karanganyu? ¹⁰
3. Bagaimana menyusun rancangan penyuluhan mengenai partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi? ¹⁰
4. Bagaimana peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani dalam penanganan pasca panen padi? ¹⁰

³ 1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan karakteristik dan partisipasi petani di Kecamatan Karanganyu.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi di Kecamatan Karanganyu.

3. Menyusun rancangan penyuluhan mengenai partisipasi ¹⁰ petani dalam penanganan pasca panen padi.
4. Mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap ¹⁰ petani dalam penanganan pasca panen padi.

1.4 Manfaat

1. Manfaat bagi mahasiswa:
 - a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan;
 - b. Meningkatkan komunikasi sosial antara mahasiswa dengan lingkungan petani;
 - c. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai partisipasi petani terhadap penanganan pasca panen padi.
2. Manfaat bagi sasaran/masyarakat
 - a. Menjadi sarana peningkatan pengetahuan serta keterampilan mengenai penanganan pasca panen padi yang tepat;
 - b. Menjadi sarana motivasi untuk menekan kehilangan hasil melalui penanganan pasca panen padi yang tepat.
3. Manfaat bagi institusi
 - a. Menjadi sarana untuk memperkenalkan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang kepada lingkungan petani dan masyarakat;
 - b. Sebagai sarana Politeknik Pembangunan Pertanian Malang dalam mengimplementasikan pelaksanaan penyuluhan pertanian mengenai manfaat partisipasi dalam kegiatan usaha tani.

4 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diselenggarakan oleh Putriani dkk (2018) yang berjudul "Pengaruh Faktor-Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengelolaan saluran irigasi dan menganalisis faktor-faktor partisipasi P3A Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif-kuantitatif. Analisis data yang digunakan berupa rumus Sturges dan regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah partisipasi petani anggota P3A dalam kategori sedang pada tahap hulu dan kategori tinggi pada tahap hilir. Faktor umur, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jarak tempat tinggal dari saluran irigasi, jarak sawah dari saluran irigasi berpengaruh terhadap partisipasi petani, sedangkan faktor pendidikan tidak berpengaruh.

Penelitian yang dijalankan oleh Putri dkk (2019) yang berjudul "Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut". Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan analisis data korelasi *rank spearman*. Sampel penelitian ditetapkan dengan *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini ialah partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Adopsi pengetahuan pemupukan padi sawah tergolong tinggi, serta sikap dan keterampilan petani dalam pemupukan padi sawah tergolong sedang. Faktor luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan memiliki

hubungan dengan partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan. Adopsi pengetahuan pemupukan padi sawah berhubungan dengan lama usaha tani dan luas lahan, sikap petani dalam pemupukan berhubungan dengan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani, sedangkan keterampilan petani dalam pemupukan berhubungan dengan luas lahan

Penelitian yang dilakukan oleh Dayat dan Oeng Anwarudin (2020) dengan judul “Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah di Kabupaten Bogor”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey dan regresi linier berganda. Sampel ditetapkan dengan teknis acak bertingkat (*stratified random sampling*). Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan berada pada kategori tinggi yaitu 77,42%. Umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Effendy dan Ruwan (2020) dengan judul “Partisipasi Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah di Kecamatan Sindangwangi Majalengka”. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan tingkat partisipasi petani dalam penerapan teknologi pemupukan berimbang, menganalisis faktor – faktor terkait partisipasi, serta menentukan strategi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan hubungan *Rank Spearman*. Sampel ditetapkan secara *purposive*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar petani tergolong dalam kategori usia lanjut (79,2%), pendidikan terakhir SD (62,5%), lahan sempit (95,8%), akan tetapi berpengalaman dalam berusaha tani tergolong kategori

lama (79,2%).¹¹ Tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, ketersediaan sarana produksi, intensitas penyuluhan memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi.¹¹ Strategi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan teknologi pemupukan berimbang yakni mempertahankan kegiatan penyuluhan yang terencana terhadap petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang layak dan tetap meninjau adanya sarana produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Achdiyat dan Irvan Varinto (2021) dengan judul³ "Partisipasi Petani Dalam Perlakuan Benih Untuk Peningkatan Kualitas Bibit Tanaman Padi Sawah". Tujuan dari penelitian ini adalah³ mendeskripsikan tingkat partisipasi petani dalam perlakuan benih, analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani, serta menyusun strategi peningkatan partisipasi petani. Metode¹⁰² analisis data berupa analisis deskriptif dan korelasi *Rank Spearman*. Hasil yang diperoleh menunjukkan partisipasi petani berada dalam kategori sedang. Faktor internal (kemauan dan kemampuan) dan faktor eksternal (dukungan pemerintah dan ketersediaan sarana produksi pertanian) memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi petani.

Penelitian yang diselenggarakan oleh Fangohoi dkk (2022) dengan judul¹³ "Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Petani di Desa Tonongrejo, Jawa Timur". Tujuan dari penelitian ini¹³ yaitu menemukan dan menjelaskan karakteristik petani serta tingkat partisipasi dalam kelompok tani, dan menjelaskan hubungan karakteristik secara internal dan eksternal pada Desa Tonongrejo, Jawa Timur. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan analisis data interval uji *Rank Spearman* untuk menganalisis adanya hubungan variabel independen dan dependen.² Adapun hasil dari penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani pada¹³ tahap perencanaan dan pelaksanaan berada pada kategori sangat tinggi (84%), tahap evaluasi pada kategori tinggi (82%), dan tahap menikmati hasil pada kategori sangat tinggi (89%). Tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan

tingkat partisipasi, sedangkan ¹³usia, lama usaha tani, luas lahan, kosmopolitan dan kepemimpinan berhubungan secara signifikan pada tingkat partisipasi dalam kegiatan pertanian. ³²Matriks penelitian terdahulu dapat dilihat pada lampiran 1.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan bagian yang mendasari kepribadian seseorang serta bersifat relatif menetap dan dapat diprediksi dari perilaku dalam berbagai kondisi, tugas dan jabatan. Menurut Handayani dkk (2020), karakteristik petani adalah karakter petani yang berpengaruh pada perilaku petani. ²Karakteristik petani merupakan ciri atau sifat pada diri petani, timbul dari cara berfikir, cara bersikap, dan cara berperilaku terhadap lingkungannya (Mislini dalam Guswita dkk, 2020). Karakteristik petani mencerminkan kondisi individual petani sebagai anggota kelompok tani (Faqih dalam Fangohoi dkk, 2022). Karakteristik petani merepresentasikan watak dan perilaku petani baik dari motivasi, pengetahuan, maupun keterampilan petani yang kemudian direalisasikan ke dalam usahatani. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Terdapat perbedaan karakteristik pada setiap jati diri masing-masing petani. Karakteristik yang dimiliki petani dapat dipengaruhi oleh kondisi demografis, sosial, serta ekonomi (Guswita dkk, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda, dapat dipengaruhi oleh pola kecenderungan dalam berfikir dan bersikap, latar belakang pendidikan, maupun lingkungan sosialnya.

A. Karakteristik Internal

1. Umur

Umur merupakan lama responden hidup. Umur dapat mempengaruhi cara berfikir setiap individu. Mandang dkk (2020) juga mengatakan bahwa tingkat umur menjadi ¹³⁶salah satu alasan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan serta berfikir secara sadar. Menurut

Fangohoi dkk (2022) umur juga berkaitan dengan pengoptimalan dalam kegiatan penyuluhan, kecakapan dalam menerima dan mengaplikasikan inovasi, serta kecakapan dalam peningkatan daya produksi. Menurut Hakim (2020), kategori umur dibagi menjadi ²⁹ produktif (15-60 tahun) dan non produktif (0-15 tahun dan di atas 60 tahun). Petani dengan umur relatif lebih muda akan lebih kuat dalam bekerja secara fisik, gesit, mudah meyerap inovasi baru, paham terhadap kawasan sekitar serta memiliki kepekaan tersendiri ¹³⁸ dibandingkan dengan petani yang berumur relative lebih tua yang sering menolak inovasi baru (Soekartawi, 2007).

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan yang ditempuh oleh petani. Pendidikan ialah proses dalam pengembangan ilmu, keterampilan, serta sikap seseorang sehingga dapat terjadinya perubahan taraf hidup. Dalam pendidikan yang ditempuh secara formal maupun non formal memiliki keterkaitan pada tingkat pola pikir dan pemahaman. Daryana dkk (2019) mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada petani dalam penerimaan informasi mengenai penggunaan teknologi terapan. Pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemampuan, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap petani pada upaya peningkatan taraf hidup.

3. Lama usahatani

Pengalaman petani dilihat dari berapa lama petani menjalankan usaha taninya. Tingkat pengalaman petani yang tinggi serta didukung sarana prasarana yang layak maka petani akan mampu untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Tahitu (2013), semakin lama petani menjalankan usaha tani maka penguasaan terhadap usaha taninya semakin tinggi. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Soekartawi (2007), bahwa petani dengan tingkat pengalaman usaha tani yang

tinggi akan lebih mudah menerapkan kiat penyuluhan dan aplikasi teknologi daripada petani pemula.

4. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud ialah luasan tanah sawah milik petani untuk budidaya tanaman padi dengan satuan luas hektare (ha). Menurut Aulifa, luas lahan akan menunjukkan keterlibatan petani dalam suatu kegiatan, salah satu aset petani ini dapat memiliki dampak pada total produksi dan pendapatan. Luas lahan juga akan berpengaruh pada besarnya produksi usaha dan kesejahteraan yang akan diperoleh petani (Arlis, 2016)

B. Karakteristik Eksternal

1. Intensitas Penyuluhan

Menurut KBBI, intensitas adalah keadaan tingkatan. Nurdayai (2021) menyatakan bahwa intensitas penyuluhan merupakan seberapa sering petani untuk memperoleh penjelasan yang dibutuhkan, serta berperan penting dalam peningkatan pengetahuan petani. Intensitas penyuluhan juga dapat diartikan frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan (Sadri dkk, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan ialah tingkatan seberapa seringnya responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Apabila kegiatan penyuluhan yang diikuti petani semakin banyak maka tingkat partisipasi akan turut meningkat (Pakpahan, 2017)

2. Ketersediaan Alat

Ketersediaan alat yang mendukung kegiatan penanganan pasca panen padi menjadi hal yang perlu diperhatikan. Alat pasca panen merupakan kebutuhan primer yang sangat diperlukan dalam menjalankan penanganan pasca panen padi secara tepat. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya mengenai kualitas dan kuantitas, melainkan juga memperhatikan ketersediaan serta harga yang terjangkau bagi petani (Rukha dan Arman, 2013). Tersedianya

sarana dan prasarana dapat menunjang petani dalam mengaplikasikan suatu teknologi (Rosadillah dkk, 2017). Semakin tinggi sarana dan prasarana yang tersedia maka diikuti oleh tingkat partisipasi yang semakin meningkat (Aji dkk, 2015).

3. Dukungan Penyuluh

Dukungan penyuluh yang dimaksud ialah interaksi penyuluh dengan petani untuk membantu dan memberikan informasi mengenai pemecahan masalah yang dialami. Menurut Hadi (2022), penyuluh berperan untuk membantu dalam pemberian bimbingan, pembinaan dan perencanaan dalam menjalankan kegiatan. Hal ini berarti bahwa penyuluh dapat berperan untuk memberikan masukan serta motivasi kepada petani terkait usaha taninya.

4. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah yang dimaksud ialah interaksi pemerintah dengan petani untuk membantu kegiatan usaha taninya. Dukungan tersebut dapat berupa adanya bantuan alsintan, permodalan, pelatihan, dll. Semakin sering adanya dukungan dari pemerintah kepada petani dalam kegiatan usaha taninya maka tingkat partisipasi cenderung akan meningkat (Achdiyat dan Irvan, 2021).

2.2.2 Partisipasi

Secara umum partisipasi memiliki arti berupa peran serta atau kontribusi seseorang atau masyarakat dalam suatu kegiatan. Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2017), partisipasi masyarakat merupakan bentuk dari pemahaman, atensi dan kewajiban penduduk tentang pentingnya pembangunan yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mardikanto (2017), juga mengatakan bahwa pada dasarnya partisipasi merupakan keterlibatan dan keikutsertaan yang aktif dan bersifat sukarela, baik berasal dari dalam maupun luar. Partisipasi juga diartikan sebagai proses keikutsertaan masyarakat dalam memposisikan diri dari kegiatan bermasyarakat yang berada di luar profesinya

(Theodorson dalam Mardikanto, 2017). Raharjo dalam Mardikanto (2017), mengatakan bahwa keikutsertaan yang dilakukan merupakan akibat dari adanya hubungan sosial antar individu yang berkaitan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan penduduk dalam kelompok sosial untuk mengambil peran atau bagiannya secara sukarela dan sadar demi kepentingan bersama.

Bentuk – bentuk partisipasi masyarakat menurut Dusseldorp dalam Mardikanto (2017):

- a. Menjadi bagian dari anggota kelompok kemasayarakatan
- b. Terlibat pada aktivitas konferensi kelompok
- c. Ikut serta pada aktivitas perkumpulan untuk memotivasi masyarakat lain untuk turut berperan aktif
- d. Turut memotivasi untuk mengoptimalkan kemampuan masyarakat
- e. Terlibat dalam penetapan strategi pemecahan masalah
- f. Mengeksploitasi hasil yang diperoleh dari kegiatan masyarakat.

Bentuk – bentuk partisipasi tersebut sejalan dengan syarat terwujudnya partisipasi dalam diri menurut Choresyo dkk (2017), terdiri dari kemauan, kemampuan dan kesempatan. Dimana ketika ketiga syarat tersebut muncul dalam diri seseorang, maka keinginan untuk berpartisipasi akan ikut muncul dengan sendirinya. Dalam pelaksanaan partisipasi terdapat prinsip – prinsip yang tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang ditetapkan oleh Department for International Development (DFID) (Sumampouw, 2004), terdiri dari:

- a. Cakupan, yaitu terdiri dari seluruh atau delegasi yang memperoleh imbas dari hasil rencana kegiatan pembangunan
- b. Kesetaraan dan kemitraan. Keterampilan, kemampuan, gagasan serta hak yang dimiliki setiap manusia untuk dapat berperan dalam proses

pembangunan tanpa mempertimbangkan tingkatan dan strata masing – masing individu.

- c. Transparansi, komunikasi dan iklim komunikasi harus ditumbuhkembangkan secara terbuka dan kondusif oleh seluruh pihak sehingga terjadi komunikasi yang interaktif.
- d. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power / Equal Powership*). Untuk menghindar adanya monopoli, seluruh pihak terlibat harus bisa membedakan antara kewenangan dan kekuasaan.
- ¹⁰¹ e. Kesetaraan tanggung jawab (*sharing responsibility*). Semua pihak memiliki kewajiban yang jelas dalam setiap mekanisme, dikarenakan terdapat otoritas yang sejajar serta turut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait langkah selanjutnya.
- f. Pemberdayaan (*empowerment*), seluruh pihak yang terlibat tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan masing – masing, sehingga dengan keaktifan dalam setiap proses kegiatan dapat terjadi proses pembelajaran dan saling memberdayakan antar pihak.
- g. Kerjasama, dari setiap pihak yang berperan diperlukan kerjasama untuk saling berkolaborasi untuk menutupi kekurangan yang ada, berkaitan mengenai potensi sumber daya manusia.

Yadav dalam Mardikanto (2017) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam hal pengambilan keputusan perlu ditumbuhkan. Tujuannya agar masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung mengenai program/pembangunan tersebut. Ketika masyarakat turut berperan dalam pengambilan keputusan, maka program/pembangunan yang akan dilakukan bisa sesuai dengan apa yang diinginkan dan kebutuhan masyarakat.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan bersifat sepadan. Tidak melihat strata sosial. Seringkali dalam konteks ini lebih menuju pada kesukarelaan masyarakat dengan strata sosial rendah, sedangkan masyarakat dengan strata sosial yang lebih tinggi biasanya hanya menikmati manfaat tanpa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga dalam sebuah program atau pembangunan yang akan dijalankan, kedudukan masyarakat bersifat sepadan karena demi kepentingan bersama.

⁴⁶ c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan perlu dilaksanakan. Tujuannya agar pembangunan yang dilakukan sesuai dengan tujuan awal yang akan dicapai. Ketika dua kegiatan diatas terdapat keikutsertaan dari masyarakat, maka akan menumbuhkan rasa peduli dalam diri untuk terus bergabung dalam proses pembangunan tersebut. Masyarakat akan senantiasa memantau secara sukarela karena merasa memiliki andil dalam kegiatan tersebut.

⁴⁶ d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan merupakan komponen terpenting, dikarenakan tujuan dari pembangunan itu sendiri ialah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ketika masyarakat merasakan manfaat dari pembangunan, maka dapat meningkatkan kemauan untuk terus bergabung dalam program pembangunan mendatang.

Irawan (2011), menyatakan bahwa partisipasi diperkirakan terus-menerus terjadi sampai dengan petani memperoleh kepuasan atau merasakan keuntungan dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Terdapat 5 (lima) tingkatan partisipasi (Wilcox dalam Mardikanto, 2013):

a. Penyampaian informasi (information)

- b. Konsultan (*consultant*), yaitu menyampaikan gagasan atau ide. Pada tingkatan ini terjadi adanya timbal balik dari pendengar tanpa ikut serta dalam melaksanakan ide dan gagasan tersebut.
- c. Penetapan keputusan bersama (*deciding together*), mendukung segala ide, gagasan, pilihan, serta mengembangkan kesempatan untuk pengambilan keputusan
- d. Bertindak bersama (*acting together*), pada tingkatan ini tidak hanya turut dalam perencanaan saja melainkan juga turut serta untuk bermitra dalam penerapan kegiatan.
- e. Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*), melalui penawaran pembiayaan, saran, serta dukungan lain untuk pengembangan kegiatan.

2.2.3 Penanganan Pasca Panen Padi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanganan memiliki arti sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara, serta perbuatan dalam memroses sesuatu. Pasca panen sering disebut dengan pengolahan primer, dimana proses perlakuan dilakukan dari panen hingga produk dapat dikonsumsi secara langsung atau diolah lagi. Penanganan pasca panen padi terdiri dari pemungutan (panen), perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, dan pengolahan menjadi beras untuk didistribusikan. Pelaksanaan panen dan penanganan pasca panen dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi. Kesalahan dalam proses panen dan pasca panen dapat mengakibatkan tingkat kerugian tinggi. Arah tujuan dari upaya penanganan panen dan pasca panen yaitu untuk mengurangi kehilangan hasil (susut bobot), meningkatkan kualitas dan agresivitas produk, dan menambah kemakmuran petani (Ndapamuri dkk, 2012).

- a. Panen

Panen merupakan kegiatan pengumpulan produk dari tanaman budidaya. Sebelum melakukan pemanenan padi, penentuan waktu sangat penting untuk dilakukan. Menurut Riyati dan Patimah (2020), penentuan waktu pemanenan padi dapat diamati secara visual dan ¹² teoritis. Pengamatan secara visual dilakukan dengan mengamati kondisi padi pada bentangan sawah, apabila butir padi pada malai berwarna kuning keemasan 90-95%. Gabah yang berkualitas serta rendemen giling yang tinggi dapat dihasilkan dari kondisi panen yang tepat tersebut. Secara pengamatan teoritis dilaksanakan dengan memperhatikan keterangan dari varietas padi yang ditanam serta dapat dengan mengukur kadar air menggunakan *moisture tester*. Kadar air gabah yang dipanen sebesar 22 – 26%.

Penentuan waktu panen merupakan tahap awal dari kegiatan sebelum pengolahan. Penentuan waktu panen yang tidak tepat menyebabkan tingginya tingkat kehilangan hasil dan rendahnya mutu gabah (Wahyuni, 2014). Sehingga dapat diartikan bahwa mutu gabah yang baik dan rendahnya kehilangan hasil berkaitan dengan kesesuaian umur padi yang dipanen. Apabila padi dipanen pada kondisi belum masak sempurna maka ⁵ kualitas gabah maupun beras yang dihasilkan kurang baik. Hasil beras dengan persentase butir hijau dan butir mengapur tinggi dikarenakan padi yang dipanen pada umur terlalu muda. Rendahnya ⁵ rendemen beras giling serta tingginya persentase beras pecah dan menir, dan juga warna beras menjadi kusam (Nugraha, 2007). Iswari (2012) juga mengatakan bahwa penundaan waktu ⁹ panen dapat menurunkan persentase beras kepala dan meningkatkan persentase beras patah, terjadi akibat adanya ⁸ proses *senescence* yang menurunkan kekompakan ikatan antara granula pati dan jaringan dalam biji.

Alat mesin yang digunakan dalam pemanenan padi harus sesuai dengan syarat teknis, kesehatan, ekonomi. Alat panen padi saat ini semakin

berkembang. Secara tradisional pemanenan padi dilakukan dengan ani – ani dan sabit bergerigi. Umumnya alat ini digunakan untuk melakukan pemanenan padi yang berpostur pendek (Fahroji dan Viona, 2014). Di era modern seperti ini alat panen sudah berkembang. Contoh alat mesin panen padi adalah *reaper*, *striper*, dan *combine harvester*. Apabila panen menggunakan mesin, perlu adanya perlakuan tentu di lahan sawah untuk mempermudah jalannya mesin pada proses pemanenan. Seperti jika menggunakan *combine harvester* perlu adanya perlakuan lahan dengan cara melakukan pengeringan sawah minimal 2 minggu sebelum pelaksanaan panen. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mesin untuk berjalan di atas tanah sawah dalam proses pemanenan.

Saat ini petani banyak yang menggunakan mesin untuk pemanenan padi, tapi tak jarang juga yang masih menggunakan alat secara tradisional. Cara dan alat yang digunakan ketika panen disesuaikan dengan alat perontokan. Padi yang dipotong bawah menggunakan ani – ani atau sabit, umumnya akan dirontokkan dengan cara dibanting atau menggunakan *pedal thresher*. Padi yang dipotong bagian atas atau tengah umumnya akan dirontokkan dengan menggunakan mesin perontok.

b. Pengumpulan

Tahap pengumpulan ini dilakukan setelah padi dipanen. Kehilangan hasil yang cukup tinggi juga diakibatkan dari penumpukan dan pengumpulan padi yang tidak tepat (Riyati dan Patimah, 2020). Dalam pengumpulan dilakukan pengelompokan berdasarkan varietas dan mutu gabah, seperti:

1. Gabah yang berasal dari padi yang ambruk/terkena banjir
2. Gabah yang berasal dari waktu panen yang berbeda (tingkat kadar air gabah yang dipanen pagi hari berbeda dengan dipanen sore hari)
3. Gabah tua / muda.

Pengumpulan padi menggunakan terpal atau karung untuk menghindari gabah yang rontok dan tercecer. Selain itu, pengumpulan dengan wadah yang tepat dan sesuai dapat memudahkan dalam proses pengangkutan.

c. Perontokan

Perontokan ialah pelepasan bulir padi dari malai. Padi yang sudah dipanen harus segera dilakukan perontokan, dikarenakan penundaan perontokan dapat menyebabkan kehilangan hasil atau susut bobot. Apabila tidak segera dilakukan perontokan dapat menyebabkan butir kuning atau rusak dan beras patah semakin meningkat, dampak yang terjadi adanya penurunan rendemen (Iswari, 2012). ⁸ Beras patah dan butir kuning yang meningkat disebabkan oleh suhu yang terus bertambah sebab pengikatan oksigen yang terus terjadi dan adanya pertumbuhan mikroorganisme selama penumpukan.

Lokasi perontokan sebaiknya berada di sekitar lokasi panen. Perontokan dapat dilakukan menggunakan mesin ataupun tenaga manusia. Perontokan dengan mesin dapat menggunakan alat *pedal* thresher dan mesin perontok. Sedangkan perontokan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara diinjak, dipukul dan dibanting. Perontokan padi dengan cara dibanting dilakukan dengan menggenggam batang padi kemudian dibanting atau dipukulkan pada benda keras yang diletakan pada alas penampung gabah. Pada cara ini biasanya dapat menyebabkan gabah keluar dari alas dan biasanya masih ada yang belum terpisah dari malainya. Sehingga untuk menjauhi kondisi itu, sebaiknya potongan padi yang akan dibanting tidak terlalu banyak, minimal dibanting sebanyak delapan belas kali serta alas penampung diperlebar (Iswari, 2012). Alas perontokan dianjurkan yang bersih serta bebas dari cemaran. Perontokan yang tidak tepat dapat mengakibatkan kehilangan hasil mencapai lebih dari 5% (Buritta, 2019).

d. Pengeringan

Pengeringan yaitu proses penyusutan kandungan air pada gabah hingga berada pada kondisi tertentu, sampai dengan siap untuk digiling dan aman disimpan pada jangka tempo yang lama. Menurut Fahroji dan Viona (2014), pada padi yang baru saja dipanen, secara biologis masih berjalan proses biokimiawi, apabila tidak dikendalikan dapat mengakibatkan gabah rusak dan mutu rendah. Setelah perontokan selesai sebaiknya langsung dikeringkan. Apabila padi dengan kondisi basah ditumpuk ¹⁰⁷ di lapangan selama tiga hari dapat menyebabkan kerusakan gabah 1,66 – 3,11% (Rachmat dalam Iswari, 2012). Keterlambatan pengeringan pada gabah dapat menurunkan kualitas beras, dikarenakan gabah yang memiliki kandungan air tinggi serta berada dalam keadaan lembab, maka akan terjadi percepatan proses respirasi, mengakibatkan adanya ⁵ butir gabah yang busuk, berjamur, berkecambah maupun terjadi reaksi *browning enzimatis* yang dapat mengakibatkan beras berwarna kuning atau kuning kecoklatan (Nugraha dkk, 2007).

Pada umumnya petani melakukan ⁵ pengeringan gabah dilakukan di bawah sinar matahari secara langsung. Gabah dijemur dengan dibentangkan di lahan terbuka. Pengeringan gabah dilakukan dengan menggunakan alas di bawahnya. Penggunaan alas bertujuan agar gabah tidak terbau dengan kotoran ataupun tanah. Terdapat beberapa keuntungan menjemur gabah dengan menggunakan alas menurut Fahroji dan Viona (2014), antara lain mempermudah dalam pengumpulan gabah, memudahkan penyelamatan gabah ketika turun hujan secara mendadak, serta dapat mengurangi tenaga kerja atau buruh saat pengeringan. Pada saat musim kemarau ketebalan gabah pada proses penjemuran antara ⁵³ 5 – 7 cm untuk musim kemarau dan 1 – 5 cm pada musim penghujan (Badan Litbang Pertanian, 2013). Pembalikan dalam proses penjemuran dilakukan secara berkala ¹⁰⁸ setiap 1 – 2 jam sekali atau 4 – 6 kali sehari (Fahroji dan Viona, 2014). Lama dalam penjemuran tergantung dengan

cuaca. Penjemuran dilakukan sampai kadar air pada gabah mencapai 14% (Riyati dan Patimah, 2020).

Biasanya pada saat pengeringan dilakukan secara bersamaan dengan pembersihan. Pembersihan dilakukan secara manual dengan mengambil, mengayak atau dengan cara lainnya untuk butir hampa, butir cacat, serta benda asing lainnya yang tercampur dengan gabah. Pembersihan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan daya simpan, meningkatkan rendemen penggilingan, serta dapat meningkatkan harga jual.

e. Penggilingan

Penggilingan merupakan kegiatan memisahkan beras dari kulit. Menurut Nugraha dkk (2007), proses penggilingan ialah proses pengupasan gabah untuk menghasilkan beras untuk mengeluarkan biji berasnya. ¹⁴¹ Pemisahan beras dari kulit dapat dilakukan dengan cara tradisional maupun modern. Secara tradisional pemisahan dilakukan dengan menggunakan lesung dan alu, sedangkan secara modern dapat menggunakan alat penggiling modern. Apabila menggunakan mesin penggiling, penyetelan harus tepat dikarenakan ketidaktepatan penyetelan dapat menyebabkan gabah masuk ke dalam sekam dan beras masuk ke dalam dedak.

f. Pengemasan

Pengemasan merupakan kegiatan pembungkusan suatu produk ke dalam wadah yang sesuai. Kemasan merupakan faktor penting dalam penanganan pasca panen, dikarenakan berkaitan dengan kualitas dan kuantitas. Syarat – syarat pengemasan menurut ⁶¹ Permentan no 35 tahun 2008 tentang persyaratan dan penerapan cara pengolahan hasil pertanian asal tumbuhan yang baik (*Good Manufacturing Practices*) sebagai ²⁴ berikut: 1). Mampu melindungi produk selama penanganan transportasi dan penumpukan; 2). Tidak mengandung bahan kimia; 3). Memenuhi persyaratan pasar baik (bentuk, ukuran, dan berat; 4). Kekuatan

pengepakan tidak mempengaruhi kelembaban; 5). Harga disesuaikan dengan produk; 6). Mempermudah penjualan eceran; 7).Kemudahan pembuangan; 8). Dapat digunakan ulang atau daur ulang.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jenis pengemasan ialah sebagai berikut: 1). Memiliki perlindungan yang kuat terhadap uap air dan gas barrier; 2).Dapat melindungi dari sinar matahari; 3). Bebas bahan kimia. Keuntungan pengemasan menurut Ndapamuri (2022) yaitu mencegah terjadinya ¹²kerusakan mekanis (gesekan, tekanan, getaran), melindungi dari pengaruh lingkungan (temperature, kelembaban, angin), memudahkan pengontrolan, memudahkan penanganan. Ndapamuri (2022) juga menyebutkan ¹²hal – hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengemasan, yaitu dalam melakukan pengemasan harus hati – hati, hanya komoditas baik yang akan dikemas (melalui proses sortasi terlebih dahulu), lokasi pengemasan ¹⁴⁷harus bersih dan terhindar dari kontaminasi, bahan pengemas harus bersih, kuat, dan sesuai dengan keadaan produk. Dalam pengemasan beras biasanya menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang seperti plastik dan karung. Dalam pemilihan plastik atau karung untuk dijadikan kemasan harus dalam kondisi bersih, bebas bahan kimia, kuat serta bebas dari kontaminasi.

g. Penyimpanan

Penyimpanan dilakukan bertujuan untuk memperpanjang masa simpan. Pada proses penyimpanan memiliki prinsip dalam pengendalian kecepatan transpirasi, respirasi, serta pencegahan serangan penyakit dan perubahan yang tidak diinginkan. Menurut Ndapamuri dkk (2022), perlakuan pra-panen, penanganan pasca panen, tingkat kebersihan, jenis varietas serta tingkat kemasakan dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada keberhasilan penyimpanan. Kondisi tempat penyimpanan perlu diperhatikan. Biasanya di dalam tempat penyimpanan beras terdapat hama kutu. Hama ini biasanya

berada pada beras yang belum kering sempurna, hama ini juga menyukai tempat yang lembab. Sehingga kondisi tempat penyimpanan harus diusahakan tetap kering serta dilengkapi dengan ventilasi udara.

2.3 Penyuluhan Pertanian

2.3.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang – Undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), dijelaskan bahwa Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Mardikanto dalam Koampa dkk (2015) mengartikan penyuluhan dengan bermacam-macam pengertian, seperti penyebaran informasi secara luas, penjabaran, pendidikan non formal (luar sekolah), perubahan perilaku, rekayasa sosial, penyampaian inovasi (teknis dan sosial), perubahan sosial (perilaku individu), nilai – nilai, hubungan antar individu, kelembagaan, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), serta penguatan komunitas (*community strengthening*). Penyuluhan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang diupayakan untuk memberdayakan masyarakat atau petani dalam peningkatan pengetahuan dan taraf hidup (Romadi dkk, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari penyuluhan yaitu proses pembelajaran bagi masyarakat bertujuan agar terjadi perubahan perilaku yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka

2.3.2 Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006, tujuan dari penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memperkukuh pembangunan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan;
- b. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan keterampilan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi;
- c. Memberikan jaminan hukum bagi terlaksananya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, mandiri, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terselenggaranya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan;
- d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk memperoleh pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan;
- e. Mengoptimalkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan

Menurut Kartasapoetra dalam Koampa (2015), pada perancangan dan pengimplementasian penyuluhan pertanian harus melingkupi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek ialah untuk mengoptimalkan perubahan dalam kegiatan usaha tani di pedesaan, perubahan tersebut meliputi tingkat pengetahuan, kemahiran atau kecakapan dan perilaku petani. Sedangkan tujuan jangka panjang dari kegiatan penyuluhan ialah agar

tercapainya pengoptimalan kualitas hidup petani, sehingga terjamin hidup lebih makmur. Penyuluhan pertanian memiliki tujuan edukatif, baik secara edukatif sosiologis seperti perubahan sikap dan peningkatan pengetahuan, maupun edukatif ekonomis seperti peningkatan pendapatan dan keuntungan dalam usaha tani yang dilaksanakan (Romadi dkk, 2019). Tujuan dari penyuluhan akan tercapai apabila petani atau masyarakat telah melakukan *better farming* atau perbaikan teknis, *better business* atau perbaikan usaha tani, serta *better living* atau perbaikan kehidupan (Koampa dkk, 2015). Perumusan tujuan penyuluhan berdasarkan ABCD yaitu *audience* (sasaran), *behavior* (perubahan perilaku), *condition* (kondisi yang ingin dicapai), dan *degree* (derajat kondisi yang ingin dicapai).

2.3.3 Sasaran Penyuluhan

Berdasarkan UU RI No.16 Tahun 2006, sasaran yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan adalah sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan ialah pelaku utama dan pelaku usaha, sedangkan sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pengawas pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Penetapan sasaran harus tepat agar materi atau informasi yang diutarakan sesuai dengan keperluan serta dapat menyelesaikan masalah yang sedang dilalui (Kusnadi, 2011).

2.3.4 Metode Penyuluhan

Berdasarkan Permentan No. 52 Tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian, bahwa Metode Penyuluhan Pertanian adalah cara/teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan

produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pemilihan metode⁸⁴ disesuaikan dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha agar proses penyuluhan berjalan secara efektif dan efisien. Metode penyuluhan bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah dalam penyampaian materi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan, serta memacu terjadinya proses adopsi inovasi teknologi pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Macam – macam metode penyuluhan⁴ dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Ragam Metode Penyuluhan

Metode Penyuluhan	Media Penyuluhan	Hubungan Penyuluh-Sasaran	Pendekatan Psikososial
Kontak tani	Lisan, cetak	Langsung	Perorangan
Surat menyurat	Media cetak	Tidak langsung	Perorangan
Anjangkarya/Anjongsana/ Karyawisata	Lisan, cetak	Langsung	Perorangan, kelompok
Demonstrasi (cara, hasil)	Lisan, media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Pertemuan, ceramah, kuliah, diskusi	Lisan, cetak, media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Pertemuan umum	Lisan, cetak, media terproyeksi	Langsung	Massal
Pameran	Lisan, cetak, media terproyeksi	Langsung	Massal
Pertunjukan/sandiwara	Lisan	Langsung, tidak langsung	Massal
Ra ³⁵ , kaset, CD	Lisan	Tidak langsung	Massal
Media cetak	Cetak	Tidak langsung	Massal
Kampanye	Lisan, cetak, media terproyeksi	Langsung, tidak langsung	Kelompok, massal

(Sumber: Mardikanto, 2009)

2.3.5 Materi Penyuluhan

Berdasarkan² Permentan No 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian²⁶ dijelaskan bahwa materi penyuluhan disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan manfaat, kelestarian sumberdaya pertanian, dan pengembangan kawasan pertanian. Materi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dapat berisi mengenai unsur pengembangan sumberdaya manusia, peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan

kelestarian lingkungan, serta penguatan kelembagaan petani. Sifat dari materi penyuluhan harus dapat diimplementasikan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dan akan dihadapi, dapat menjadi petunjuk, saran atau anjuran yang dapat dilakukan serta memiliki manfaat jangka panjang (Mardikanto, 2009).

2.3.6 Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah alat perantara yang dibentuk secara kreatif untuk mempermudah dalam penyampaian materi atau informasi kepada sasaran, sehingga dapat mendorong pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran agar dapat menangkap informasi dengan mudah dan jelas. Media penyuluhan pertanian dapat diartikan semua komponen yang berisi pesan atau informasi yang dapat menunjang jalannya kegiatan penyuluhan pertanian. Media penyuluhan pertanian digunakan agar komunikasi lebih efektif antara informan dan sasaran. Media penyuluhan pertanian disebut juga sebagai alat bantu penyuluhan pertanian yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dicium dengan maksud untuk mempermudah proses komunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media penyuluhan berfungsi sebagai media gambaran nyata untuk sasaran. Jenis media penyuluhan terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) Benda sesungguhnya atau tiruan, (2) Media cetak seperti folder, poster, diagram, buku, dan lain-lain, (3) Audio seperti kaset, CO, dan lain-lain, (4) Audio visual seperti film, video, televisi, dan lain-lain.

2.3.7 Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi adalah suatu rangkaian untuk membuktikan kaitan, efisiensi, efektivitas, dan akibat dari suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan evaluasi penyuluhan pertanian ditujukan untuk mengetahui dan menilai proses, efektivitas dan efisiensi kinerja serta pengaruh penyuluhan pertanian bagi sasaran. Hasil dari evaluasi penyuluhan digunakan untuk menunjukkan tingkat perubahan perilaku petani, pembaharuan kegiatan, sarana,

metode, mobilisasi dalam penyuluhan pertanian, serta untuk menyempurnakan rencana penyuluhan pertanian (Fangohoi dkk, 2021). Pelaksanaan evaluasi penyuluhan masih berkaitan dengan perencanaan kegiatan. ⁶³ Artinya tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan yang hendak diperoleh ketika program direncanakan.

1. Syarat evaluasi:

- a. Objektif, artinya berlandas pada kenyataan
- b. Menggunakan panduan baku (*standarized*)
- ⁶³ c. Menggunakan metode penghimpunan data yang akurat
- ⁵³ d. Alat ukur yang digunakan valid dan dapat dipercaya

2. Alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Bentuk evaluasi:

- ⁴⁸ a. Data kuantitatif, agar secara tegas mampu diketahui tingkat pencapaian tujuan dan tingkat kesalahan pelaksanaannya.
- b. Uraian kualitatif, agar dapat diketahui aspek penentu kesuksesan, alasan kegagalan, dan aspek yang mendorong serta menghambat tercapainya tujuan program yang dikehendaki.

4. Evaluasi harus efektif dan efisien

Terdapat penjelasan mengenai jenis – jenis evaluasi menurut Azwar (2013):

- ⁵ 1. Evaluasi Formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pengembangan sebelum adanya program.
2. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang memberikan pandangan mengenai program yang sedang berlangsung.
3. Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang menilai keberhasilan program dalam kurun waktu tertentu serta ⁷³ sesudah program berjalan.

4. Evaluasi dampak merupakan evaluasi yang menilai efektivitas dan efisiensi program setelah dilaksanakan secara keseluruhan.

73
5. Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang menilai perubahan serta perbaikan pada suatu program yang sudah terlaksana.

Evaluasi penyuluhan dilakukan untuk melihat perubahan jenjang perilaku (pengetahuan, keterampilan, sikap) sasaran. Evaluasi tingkat pengetahuan menggunakan *Taksonomi Bloom* yang telah direvisi oleh Anderson dalam Handayani (2020) terdiri sebagai berikut:

1. Mengingat merupakan kemampuan untuk mengulang kembali informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh.
2. Memahami merupakan kemampuan dalam memahami arahan baik secara lisan maupun tertulis.
3. Menerapkan merupakan kemampuan untuk menjalankan suatu hal sesuai dengan prosedur tertentu.
4. Menganalisis merupakan kemampuan untuk memisahkan suatu komponen untuk melihat hubungan serta kesesuaian objek.
5. Mengevaluasi merupakan kemampuan melihat kembali berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
6. Mencipta merupakan kemampuan untuk melakukan perencanaan baru.

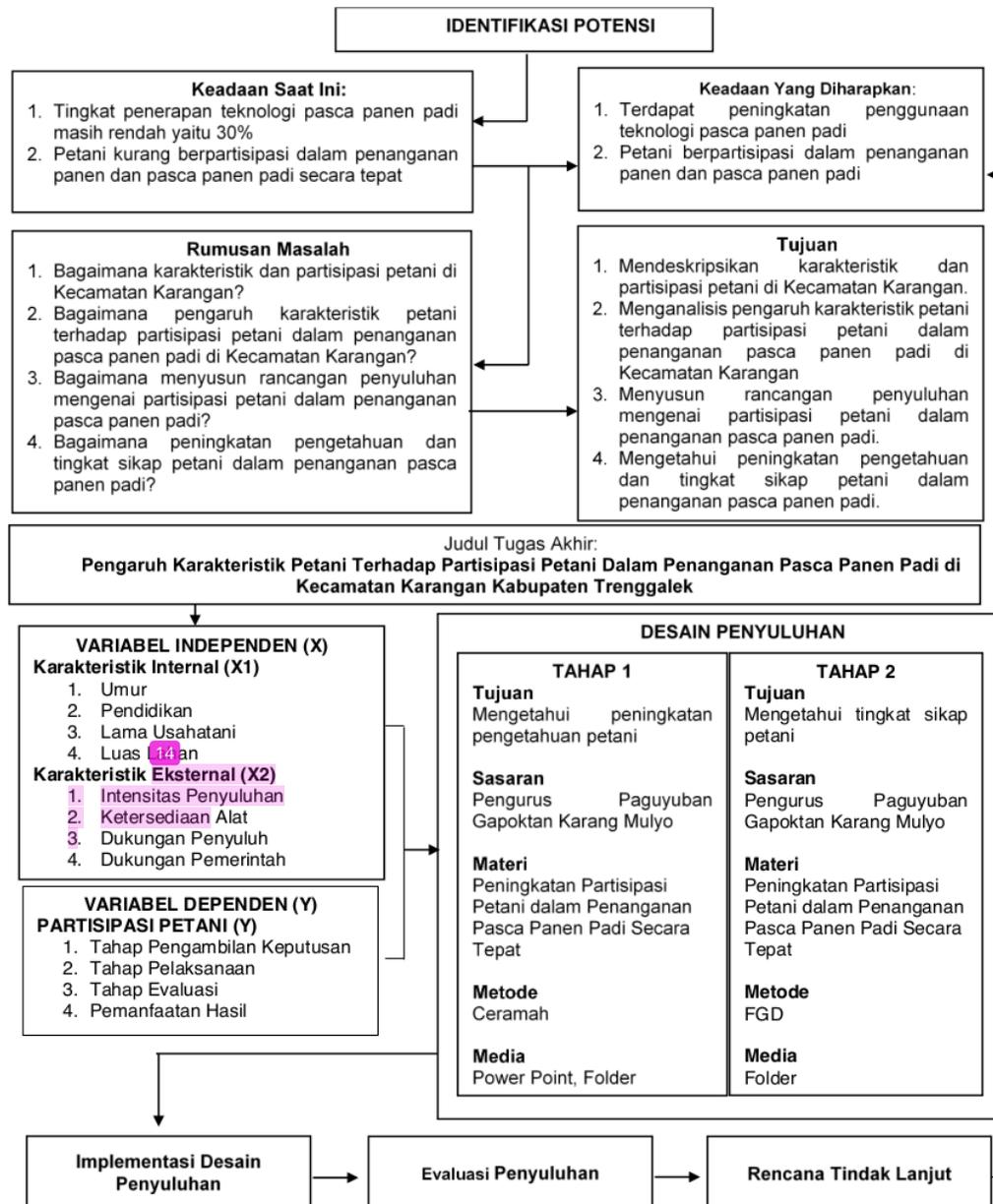
Pada evaluasi tingkat sikap menurut Notoadmojo dalam Bella dan Ginting (2019) terdiri dari empat tingkat sebagai berikut:

1. Menerima, memiliki arti seseorang mau dan memperhatikan motivasi yang disampaikan.
2. Merespon, memiliki arti seseorang dapat memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan.

3. Menghargai, memiliki arti seseorang dapat memberikan nilai yang positif terhadap motivasi dengan membahas bersama dengan orang lain terlebih membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk ikut serta.
4. Bertanggung jawab, memiliki arti seseorang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi serta dampaknya.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ialah tahapan-tahapan yang yang diberikan penulis mengenai alur atau perjalanan awal sampai dengan akhir dari tugas akhir yang dilakukan. Kerangka pikir tugas akhir ini diawali dengan identifikasi potensi wilayah di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek dengan mengumpulkan data primer dari petani dan penyuluh, serta data sekunder dari program penyuluhan. Sehingga ditemukan keadaan saat ini di Kecamatan Karang meliputi penggunaan teknologi dan partisipasi dalam penanganan pasca panen rendah. Pada kerangka penelitian ini memiliki judul "Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi di Kecamatan Karang". Kemudian dari judul tersebut ditentukan **tujuan dari penelitian ini** meliputi (1) Mendeskripsikan karakteristik **dan** partisipasi petani, (2), **menganalisis** pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi dalam penanganan pasca panen padi, (3) Menyusun rancangan penyuluhan, (4) Mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani dalam penanganan pasca panen padi. Kerangka pikir tugas akhir disajikan pada gambar 2.1.



1
Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan penelitian tugas akhir dilakukan di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja atau disebut dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Tanaman padi menjadi komoditas utama di Kecamatan Karang, (2) Sebagian petani belum menerapkan ¹³⁷ penanganan pasca panen padi yang tepat dan teknologi penanganan pasca panen masih rendah yaitu 30%. ⁹ Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan ialah kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif merupakan penelitian dengan hasil data berbentuk angka serta dianalisis menggunakan alat berupa statistik (Sugiyono, 2016). Data hasil penelitian berupa angka diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel yang telah ditetapkan. Hasil dari data-data tersebut kemudian dideskripsikan untuk menarik kesimpulan yang terjadi di lokasi penelitian. Deskripsi dari data-data yang diperoleh didukung oleh studi pustaka sehingga dapat memperkuat analisa dalam menarik kesimpulan.

³ 3.2.1 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi ialah wilayah tertentu yang berisi obyek atau subyek dengan kualitas serta ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti. ¹²² Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang tergabung dalam Paguyuban Gapoktan Kecamatan Karang.

Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian Karang, total jumlah petani padi yang tergabung dalam Gapoktan setiap desa di Kecamatan Karang berjumlah 5.640 orang yang disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Gapoktan Karang Mulyo

No	Gabungan Kelompok Tani	Jumlah	
		Seluruh Petani	Petani Padi
1	Catur Manunggal	599	509
2	Jati Manis	684	581
3	Sekar Melati	543	461
4	Sigit Loh Jinawi	700	595
5	Sido Mekar	840	714
6	Mugi Sabar	305	260
7	Gatama	787	668
8	Nompo Mulyo	731	621
9	Sari Makmur	661	561
10	Ngudi Luhur	256	217
11	Sumber Makmur	152	129
12	Mandiri Lestari	382	324
Total		6.640	5.640

(Sumber: Balai Penyuluhan Karang, 2022)

2. Sampel

Sugiyono (2016) mengartikan sampel sebagai komponen dari populasi yang telah ditetapkan. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yang dilakukan dengan cara anggota populasi digolongkan menurut ciri atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Thomas dkk, 2016).

Sampel penelitian ditetapkan menggunakan rumus slovin dengan tingkat ketidak akurasian (*error tolerance*) sebesar 10%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan (*error tolerance*)

Jumlah sampel didapatkan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{5640}{1 + 5640(0,1)^2}$$

$$= 98,257$$

Hasil dari perhitungan sampel menggunakan rumus sampel ialah 98,257 dan dibulatkan menjadi 99, sehingga diperoleh sampel berjumlah 99 responden yang disebarkan pada setiap gapoktan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Sampel}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Populasi Gapoktan}$$

Hasil pendistribusian responden pada setiap Gapoktan disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Gabungan Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Catur Manunggal	509	9
2	Jati Manis	581	10
3	Sekar Melati	461	8
4	Sigit Loh Jinawi	595	10
5	Sido Mekar	714	13
6	Mugi Sabar	260	5
7	Gatama	668	12
8	Nompo Mulyo	621	11
9	Sari Makmur	561	10
10	Ngudi Luhur	217	4
11	Sumber Makmur	129	2
12	Mandiri Lestari	324	5
Total		5.640	99

Sumber: Olah Data, 2022

3.2.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sasaran yaitu petani. Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan melakukan survei dan wawancara. Survei dilaksanakan menggunakan alat atau instrumen berupa kuisisioner yang disebarkan kepada sampel penelitian. Kuisisioner (angket) adalah urutan pertanyaan yang dibagikan kepada sasaran untuk diberikan respon sesuai dengan kebutuhan peneliti atau pengguna

(Riduwan, 2002). Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak terstruktur. Hasil dari wawancara digunakan untuk mendukung hasil data pada kuesioner.

³³ b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari program Kecamatan Karang, BPS, serta ⁸ pustaka yang berasal dari jurnal maupun buku yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

⁵⁶ 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat ukur yang dilakukan dengan pemberian daftar pertanyaan kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner tertutup dengan skala likert. Kuesioner ini digunakan untuk ⁵⁰ mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan yaitu karakteristik petani dan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Setiap responden yang dipilih menjadi sampel penelitian akan dibimbing dalam pengisian kuesioner untuk mencegah terjadinya kesalahan data pada proses pengisian.

b. Wawancara

³⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam untuk mendukung hasil data dari kuisioner. Narasumber wawancara dalam penelitian ini ialah penyuluh pertanian dan petani di Kecamatan Karang.

²⁷ 3.2.3 Variabel Penelitian

¹³³ Menurut Sugiyono (2017), variabel adalah sifat atau obyek dari sasaran yang memiliki modifikasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk ditelaah

kemudian didapatkan kesimpulan. Ada dua jenis variabel, terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

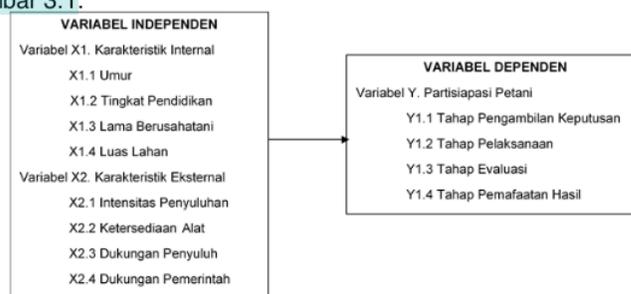
1. Variabel Independen

Variabel independen dilambangkan dengan huruf X. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen (X) yang terdiri dari karakteristik internal (X1) meliputi umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, dan luas lahan. Selain itu terdapat karakteristik eksternal (X2) yang menjadi variabel independen meliputi intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dilambangkan dengan huruf Y. Pada penelitian ini menggunakan satu variabel dependen atau terikat yaitu partisipasi petani meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pemanfaatan hasil.

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen disajikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0: Karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan) dan eksternal (intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah) tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi.

H1: Karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan) dan eksternal (intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah) berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi

3.2.5 Teknik Pengujian Instrumen

Tahap pengujian instrumen adalah tahap penting yang dilakukan sebelum instrumen di bagikan kepada responden. Pengujian instrumen dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen, sehingga instrumen bisa diyakini serta dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Instrumen yang sudah melalui tahap pengujian dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh data dikarenakan sudah dianggap valid. Pada penelitian ini pengujian instrumen dilakukan kepada petani yang memiliki ciri yang sama sama dengan sasaran yaitu petani yang tidak dijadikan sampel penelitian. Tahap pengujian instrument dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai valid atau tidaknya instrumen. Instrumen yang valid berarti dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian (Sugiyono, 2016). Validitas instrumen diuji dengan memperhatikan skor soal dan skor total. Pelaksanaan uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Instrumen dinilai valid apabila R hitung > R tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai kekonsistenan suatu instrumen apabila dilakukan pengukuran berulang kali pada keadaan serta alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini memanfaatkan aplikasi SPSS 22. Instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,6. Instrumen yang dinyatakan valid umumnya selalu reliabel. Namun instrumen yang reliabel tidak selalu valid. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel diharapkan hasil penelitian dapat dipercaya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

3.2.6 Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah data ditabulasikan. Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif untuk merespon rumusan masalah nomor 1, yaitu mendeskripsikan karakteristik dan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi dan menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Pengolahan data pada analisis deskriptif berasal dari kuisioner yang telah dibagikan kepada responden. Kuisioner menggunakan skala likert yang telah disediakan alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju dengan skor 4, setuju skor 3, kurang setuju skor 2, dan tidak setuju memiliki skor 1 untuk pertanyaan variabel ketersediaan alat, dukungan penyuluh dan dukungan pemerintah. Sedangkan untuk variabel partisipasi petani disediakan jawaban yang terdiri dari selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, tidak pernah dengan skor 1. Seluruh jawaban responden ditabulasikan berdasarkan skor tersebut. Kemudian skor akan digolongkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Dalam penggolongan skor perolehan ke dalam kategori menggunakan perhitungan berikut ini:

- Skor Maksimal = $\frac{125}{\text{Nilai skor tertinggi} \times \text{jumlah butir kuisisioner}}$
- Skor Minimal = $\frac{\text{Nilai skor terendah} \times \text{jumlah butir kuisisioner}}$
- Nilai Interval = $(\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}) / \text{banyaknya kategori}$

95 2. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik internal dan eksternal terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi serta untuk menjawab rumusal masalah kedua. Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Tahap-tahap dalam pelaksanaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut: 1) Tabulasi data, 2) Uji normalitas, 3) Uji multikolinieritas, 4) Uji heterokedastisitas, 5) Uji T, 6) Uji F, 7) Analisis Determinasi (*R Square*), 8) Interpretasi model regresi linier berganda.

Adapun rumus dari persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$70 \quad Y = \alpha + b_1X_{1,1} + b_1X_{1,2} + b_1X_{1,3} + b_1X_{1,4} + b_2X_{2,1} + b_2X_{2,2} + b_2X_{2,3} + b_2X_{2,4}$$

Keterangan:

- Y = Tingkat partisipasi
- α = Konstanta
- b_1 dan b_2 = Koefisien regresi
- 14 $X_{1,1}$ = Umur
- $X_{1,2}$ = Tingkat pendidikan
- $X_{1,3}$ = Lama usaha tani
- $X_{1,4}$ = Luas Lahan
- $X_{2,1}$ = Intensitas Penyuluhan
- $X_{2,2}$ = Ketersediaan Alat
- $X_{2,3}$ = Dukungan Penyuluh
- $X_{2,4}$ = Dukungan Pemerintah

Mardiatmoko (2020), menyatakan bahwa ³¹ untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik perlu dilakukan uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan ¹⁶³ pengujian untuk mengetahui nilai dari data tersebar secara normal atau tidak. Model regresi yang baik untuk digunakan ialah yang mempunyai sebaran ⁷ data normal atau menuju normal, sehingga dapat dilakukan uji statistik. Cara untuk mendeteksi model regresi memiliki sebaran nilai normal atau tidak ialah dengan mengamati penyebaran data pada grafik *Normal P-Plot*. Apabila bulatan tersebar di sekitar garis dan searah garis diagonal maka model regresi dinyatakan normal dan layak digunakan. Selain itu juga dapat melihat histogram yang berbentuk kurva normal maka data dinyatakan terdistribusi normal. Untuk memperkuat asumsi tersebut, ²¹ menggunakan uji Kolmogrov Smirnov dengan syarat nilai signifikansi (*Asym Sig 1 tailed*) ⁷⁴ $> 0,05$ maka sebaran data dikatakan normal. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal.

b. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi ³¹ terjadi hubungan linear yang utuh antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dinyatakan terjadi multikolinieritas apabila ⁴³ ada fungsi linier yang sempurna pada sebagian atau seluruh variabel independen. Multikolinieritas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Data dinyatakan tidak multikolinieritas apabila ⁴⁴ nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$.

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana terdapat varian yang berbeda dari residual pada model regresi. Sebuah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas adalah model regresi yang ideal. ¹⁵⁸ Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterpott* atau dengan menggunakan uji ⁵⁰

glejser. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dengan syarat nilai Sig > 0,05.

d. Uji T

Uji T merupakan pengujian untuk melihat apakah variabel independen secara mandiri memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi < 0,05 dapat dinyatakan memiliki pengaruh dan nilai signifikansi > 0,05 dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Kemudian apabila mengamati nilai t hitung > t tabel oleh sebab itu H₀ ditolak dan H₁ diterima, sementara apabila nilai t hitung < t tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

e. Uji F

Uji F dipergunakan untuk melihat apakah variabel independen secara simulta atau serempak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria dalam Uji F dikatakan berpengaruh secara simultan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan tidak berpengaruh, apabila nilai signifikansi < 0,05 berarti berpengaruh.

f. Analisis Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini untuk melihat besarnya presentase dari pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

3.3 Rancangan Penyuluhan

3.3.1 Metode Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan berlandaskan permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Tujuan dari penyuluhan ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengetahui tingkat sikap sasaran terhadap materi yang telah disampaikan. Tahapan penetapan tujuan sebagai berikut: 1). Melaksanakan Identifikasi

Potensi Masalah (IPW); 2). Merumuskan ¹ permasalahan sesuai dengan hasil IPW; 3). Menetapkan tujuan berdasarkan prinsip ABCD.

3.3.2 Metode Penetapan Sasaran

Sasaran penyuluhan ditetapkan secara *purposive* dengan kriteria petani padi yang aktif serta tergabung dalam setiap gapoktan di Kecamatan Karang. Tahapan dalam penetapan sasaran sebagai berikut: 1). Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW); 2). Merumusan hasil IPW; 3). Menetapkan sasaran penyuluhan. Sasaran dipilih secara random berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Melalui pemilihan secara random ini diharapkan karakteristik dari sasaran terpilih dapat mewakili populasi.

¹ 3.3.3 Metode Kajian Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik sasaran. Penetapan materi yang sesuai dengan kondisi sasaran bertujuan agar materi dapat diterima dengan baik, mudah dipahami, serta dapat mudah untuk diimplementasikan pada kegiatan usaha tani sasaran. Tahapan dalam penetapan materi sebagai berikut: 1). Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW); 2). Merumusan hasil IPW; 3). Menyusun matriks pengambilan keputusan materi penyuluhan.

⁴ 3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan ditetapkan disesuaikan dengan kondisi sasaran. Tujuan dari penetapan metode penyuluhan ialah untuk menentukan teknik yang akan digunakan dalam penyampaian pesan atau materi. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung dalam penyampaian materi. Tahapan dalam menentukan metode penyuluhan sebagai berikut: 1). Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW); 2). Menyimpulkan karakteristik dan kondisi sasaran; 3). Mencermati tujuan penyuluhan serta materi penyuluhan; 4). Menyusun matriks ¹ penetapan metode penyuluhan.

3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan

Penetapan media dalam proses penyuluhan disesuaikan dengan kondisi sasaran. Tujuan dari penetapan media penyuluhan ialah dasar penentuan alat bantu yang digunakan untuk memudahkan dan mendukung dalam penyampaian pesan atau materi penyuluhan. Pemilihan media penyuluhan yang tepat dapat mendukung serta menarik minat sasaran untuk tetap fokus pada materi dalam kegiatan penyuluhan. Tahapan dalam penetapan media penyuluhan sebagai berikut: 1). Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW); 2). Menyimpulkan karakteristik dan kondisi sasaran; 3). Mencermati tujuan penyuluhan serta materi penyuluhan; 4). Menyusun matriks penetapan media penyuluhan.

3.3.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan akan dilaksanakan di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Tahapan dari implementasi pelaksanaan penyuluhan sebagai berikut: 1). Penetapan tujuan, sasaran, materi, metode, media penyuluhan; 2). Menyusun sinopsis; 3). Menyusun Lembar Persiapan Menyuluh; 4). Implementasi kegiatan penyuluhan; 5). Mengevaluasi kegiatan penyuluhan.

3.3.7 Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi yang digunakan ialah evaluasi hasil. Evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani setelah dilaksanakan penyuluhan mengenai penanganan pasca panen padi yang tepat. Evaluasi penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan skala *multiple choice*. Jawaban benar memiliki nilai "1" dan salah memiliki nilai "0". Instrumen berisi pernyataan yang dapat dijawab langsung oleh responden. Jawaban telah disediakan dengan bentuk pilihan ganda.

Evaluasi penyuluhan untuk mengukur tingkat sikap dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. Penggunaan skala likert untuk pengukuran sikap,

pendapat dan persepsi seseorang mengenai suatu kejadian (Riduwan, 2002). Terdapat empat pernyataan yang masing-masing telah ditentukan nilainya meliputi: 1). Sangat Setuju memiliki nilai "4", 2). Setuju memiliki nilai "3", 3) Tidak Setuju memiliki nilai "2", 4). Sangat Tidak Setuju memiliki nilai "1". Masing-masing hasil dari pengukuran *multiple choice* dan *skala likert* akan dijumlahkan kemudian dicari interval pada setiap pengukuran untuk mengetahui hasil dari peningkatan pengetahuan (hasil dari kuesioner dengan *multiple choice*) dan tingkat sikap (hasil dari kuesioner dengan *skala likert*).

Tahapan dalam melakukan evaluasi sebagai berikut: 1). Membuat instrumen kuesioner sesuai dengan tujuan penyuluhan; 2). Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas kuesioner; 3). Membagikan kuesioner sesuai dengan tujuan penyuluhan; 4). Melakukan evaluasi penyuluhan berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan.

3.4 Batasan Istilah

1. Karakteristik petani terdiri dari karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha tani, luas lahan) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah.)
2. Umur merupakan lama responden hidup sampai dengan penelitian dilakukan. (berdasarkan kuisisioner yang diberikan pada petani).
3. Tingkat pendidikan merupakan lama petani menempuh pendidikan formal. (berdasarkan kuisisioner yang diberikan pada petani).
4. Lama berusaha tani merupakan lamanya petani berkecimpung dalam usaha tani di bidang pertanian dimulai dari awal usaha hingga penelitian dilakukan. Lama berusaha tani dihitung dalam satuan tahun (berdasarkan kuisisioner yang diberikan petani).

5. Luas lahan merupakan luasan sawah yang digunakan petani untuk budidaya. Luas lahan dihitung dalam satuan hektar.
6. Intensitas penyuluhan ialah jumlah petani mengikuti penyuluhan, dihitung dalam kurun waktu satu tahun hingga penelitian berlangsung. Penyuluhan yang dimaksud ialah keseluruhan materi tidak terbatas tentang pasca panen padi saja.
7. Ketersediaan alat ialah adanya alat pasca panen padi, baik milik pribadi atau bantuan dari pemerintah
8. Dukungan penyuluh ialah interaksi penyuluh dengan petani baik dalam forum formal maupun informal.
9. Dukungan pemerintah ialah pendampingan pemerintah kepada petani dalam menjalankan usahatani, baik berupa bantuan permodalan, pengadaan pelatihan, dan sebagainya.
10. Partisipasi merupakan keterlibatan petani ¹⁴ dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, serta pemanfaatan hasil.
11. Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan diukur melalui keterlibatan petani dalam pertemuan rutin, penyampaian gagasan atau pendapat, serta penetapan rencana kegiatan usaha tani (berdasarkan kuisisioner menggunakan skala likert).
12. Keterlibatan petani dalam pelaksanaan diukur melalui pelaksanaan kegiatan usaha tani yang telah disepakati bersama – sama (berdasarkan kuisisioner menggunakan skala likert).
13. Keterlibatan petani dalam evaluasi diukur melalui tanggung jawab petani dalam usaha tani yang telah ditetapkan (berdasarkan kuisisioner menggunakan skala likert).

14. Keterlibatan petani dalam pemanfaatan hasil diukur melalui kepuasan petani terhadap kegiatan usaha tani yang dijalankan (berdasarkan kuisisioner menggunakan skala likert).
15. Penanganan pasca panen padi merupakan tahapan pasca panen yang dilaksanakan setiap petani pada umumnya, terdiri dari panen, pengelompokan, perontokan, pengeringan, pengemasan, dan penyimpanan.

¹
BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Tugas Akhir

4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Karang

Kecamatan Karang⁵ adalah salah satu kecamatan yang berada di kawasan Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Karang terletak ±7km dari pusat Kabupaten Trenggalek. Secara geografis Kecamatan Karang berada pada 111,6625 Bujur Timur dan 8,0848 Lintang Selatan. Adapun batas wilayah Kecamatan Karang meliputi; sebelah utara memiliki batas² dengan Kecamatan Tugu, sebelah timur memiliki batas dengan Kecamatan Trenggalek, sebelah selatan memiliki batas dengan Kecamatan Gandusari, dan sebelah barat memiliki batas² Kecamatan Suruh. Secara administrasi Kecamatan Karang terdiri dari 12 desa yaitu Desa Jati, Desa Kerjo, Desa Karang, Desa Kedungsigit, Desa Jatiprahu, Desa Sukowetan, Desa Sumberingin, Desa Salamrejo, Desa Kayen, Desa Sumber, Desa Ngentrong, dan Desa Buluagung.

Berdasarkan topografi Kecamatan Karang terletak pada 124 mdpl, sehingga termasuk dalam kategori wilayah dataran rendah. Kecamatan Karang memiliki luas wilayah sebesar 4.633 hektar yang mencakup; lahan sawah 1.416 ha, lahan tegal 1.532 ha, lahan pekarangan 699,180 ha, hutan 713,2 ha, dan lain-lain (fasilitas umum) 125,662 ha.

4.1.2 Kondisi Penduduk Kecamatan Karang

Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk di Kecamatan Karang sampai dengan akhir tahun 2022 ialah 48.599 jiwa meliputi 23.591 laki-laki dan 25.008 perempuan, sehingga didapatkan persentase 48,5% laki-laki dan 51,5% perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan umur terdapat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Desa	0-9	10-19	20-29	30-39	40-49	50-59	60-69	>70
1	Sukowetan	618	596	508	608	532	496	341	271
2	Jatiprahu	779	696	587	707	770	618	450	346
3	Sumberingin	993	1033	875	1049	1129	827	513	377
4	Kedungsigit	601	595	520	607	690	563	349	312
5	Jati	759	741	701	706	811	719	485	353
6	Kayen	193	172	158	203	195	164	110	86
7	Karangan	960	1073	743	993	1024	838	586	397
8	Kerjo	657	628	581	603	717	465	310	272
9	Salamrejo	602	630	502	570	695	517	383	309
10	Buluagung	453	417	364	415	482	372	245	163
11	Sumber	190	193	158	188	197	166	97	79
12	Ngentrong	427	421	325	401	456	383	252	188
Jumlah		7.232	7.195	6.022	7.050	7.698	6.128	4.121	3.153

Sumber: Programa Kecamatan Karangn, 2023

Melalui tabel 4.1 dapat diamati bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur didominasi berada pada usia 40-49 tahun sebanyak 7.698 jiwa berada dalam golongan produktif. Menurut Hakim (2020), umur dibagi menjadi dua kategori yang terdiri dari produktif (15-60 tahun) dan non produktif (0-15 dan diatas 60 tahun). Sehingga diperoleh persentase penduduk berdasarkan umur termasuk dalam kategori produktif sebesar 55% dan non produktif 45%.Selanjutnya jumlah penduduk Kecamatan Karangn menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Desa	Belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	Akademi	Perguruan Tinggi
1	Ngentrong	500	1.023	698	523	10	15
2	Buluagung	526	686	747	820	72	148
3	Kayen	327	495	293	126	2	2
4	Karangan	1.111	102	1.375	2.198	140	894
5	Kedungsigit	75	340	95	68	23	6
6	Jatiprahu	2.491	24	36	194	-	6
7	Sumber	600	982	889	714	50	131
8	Kerjo	730	479	95	998	26	21
9	Jati	467	1.299	1.330	1.257	14	15
10	Salamrejo	395	960	988	1.302	100	206
11	Sumberingin	91	421	235	119	22	19
12	Sukowetan	634	1.451	872	537	58	5
Jumlah		4.349	4.493	6.324	6.300	517	1.468

Sumber: Programa Kecamatan Karangn, 2023

Pada ⁵⁴ tabel 4.2 ditunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Karangmenurut tingkat pendidikan terbanyak berada pada tingkat SLTP sebanyak 6.324 jiwa. Kemudian dilanjutkan dengan jumlah penduduk Kecamatan Karangmenurut jenis pekerjaan berada dalam ¹² tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Desa	Petani	Buruh Tani	Pengrajin	Tuang Kayu	Sopir	PNS	ABRI/POLRI
1	Ngentrong	624	90	91	4	4	11	-
2	Buluagung	559	78	7	8	9	90	-
3	Kayen	739	557	5	27	5	9	-
4	Karangan	1.230	9	15	28	35	487	18
5	Kedungsigit	800	259	19	14	19	58	6
6	Jatiprahu	855	25	26	12	12	77	3
7	Sumber	739	361	18	14	8	48	2
8	Kerjo	1.230	5	23	14	9	97	9
9	Jati	2.271	519	9	13	18	137	7
10	Salamrejo	1.114	266	15	17	5	35	5
11	Sumberingin	548	171	22	10	15	87	4
12	Sukowetan	756	157	15	12	8	30	3
Jumlah		5.626	2.497	265	173	147	1.166	57

Sumber: Program Kecamatan Karangmen, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 jenis pekerjaan penduduk Kecamatan Karangmen paling banyak ialah petani. Terdapat 5.626 penduduk yang bekerja sebagai petani, diikuti dengan sebanyak 2.497 orang yang bekerja sebagai buruh tani. Kondisi ini disebabkan oleh mayoritas luas lahan di Kecamatan Karangmen merupakan lahan sawah dan lahan kering (tegal), sehingga pekerjaan penduduk didominasi menjadi petani ataupun buruh tani.

⁵⁵ 4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan sebelum instrumen penelitian dibagikan ke responden. Tahap ¹⁶⁰ uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan melalui aplikasi microsoft excel 2013 dan SPSS 22. Sasaran responden untuk uji validitas dan reliabilitas ialah 30 orang petani.

Syarat butir instrumen dinyatakan valid apabila $R_{hitung} > R_{tabel}$. Hasil uji validitas yang telah dilakukan ditetapkan dari 40 pernyataan, terdapat 2 pernyataan berarti tidak valid. Akan tetapi, pernyataan dalam instrumen yang tidak valid tetap dipertahankan dengan merevisi kalimatnya. Hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran 4.

Pengujian reliabilitas, instrumen dikatakan reliabel apabila hasil dari Cronbach Alpha lebih dari 0,6. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 22 ialah 0,926 sehingga dinyatakan bahwa semua butir instrumen dimaknai reliabel. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 5.

4.2.2 Karakteristik Internal Petani

A. Umur

Umur yaitu lamanya hidup responden dihitung dari lahir hingga penelitian dilaksanakan dengan satuan tahun. Hasil dari data umur responden akan digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir (Hakim, 2020). Berikut ini data responden berdasarkan umur tersaji pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase	Kategori
1	37-47	16	16,2%	Dewasa akhir
2	48-58	62	62,6%	Lansia Awal
3	59-69	21	21,2%	Lansia Akhir

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden paling banyak pada umur 15-60 tahun yaitu sebanyak 88 responden (88,9%), kemudian diikuti dengan responden yang berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 11 responden (11,1%). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas responden berada pada kategori lansia awal. Rentang usia lansia awal masih tergolong dalam usia produktif (Bappenas, 2013). Anwar dan Fatmawati (2018) mengartikan umur produktif sebagai umur yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Soekartawi

(2007) juga mengatakan ⁶⁴ umur petani yang relatif lebih muda cenderung lebih kuat dalam beraktivitas fisik, lebih gesit, mudah dalam menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitarnya, serta memiliki kepekaan yang lebih tinggi. Berdasarkan kondisi ini dapat dinyatakan petani di Kecamatan Karangn berpotensi untuk melaksanakan usaha taninya dengan baik.

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengembangan ilmu, keterampilan serta sikap seseorang sehingga terjadi perubahan taraf hidup. Maksud dari ¹²⁰ pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang telah dilalui oleh responden sampai dengan penelitian dilaksanakan. Golongan pendidikan formal ²¹ menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, meliputi pendidikan ¹⁰⁵ dasar (SD, SLTP), pendidikan menengah (SLTA), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Hasil data pendidikan responden disajikan dalam tabel 4.5

⁴¹ Tabel 4.5 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase	Kategori
1	SD	17	17,2%	Pendidikan Dasar
2	SLTP	23	23,2%	Pendidikan Dasar
3	SLTA	50	50,5%	Pendidikan Menengah
4	Perguruan Tinggi	9	9,1%	Pendidikan Tinggi

Sumber: Olah data, 2023

¹⁵⁷ Pada tabel 4.5 diketahui bahwa jenjang pendidikan responden mayoritas berada pada jenjang SLTA sebanyak 50 orang (50,5%), kemudian diikuti oleh jenjang SLTP ³⁵ sebanyak 23 orang (23,2%), jenjang SD sebanyak 17 orang (17,2%), serta yang terakhir jenjang perguruan tinggi sejumlah ³⁵ 9 orang (9,1%). Sehingga hal ini berarti bahwa mayoritas responden telah menempuh pendidikan terakhir SLTA dan tergolong dalam kategori jenjang pendidikan menengah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam proses penerimaan informasi dan penggunaan teknologi terapan (Daryana dkk, 2019).

C. Lama Usahatani

Lama usahatani merupakan lama responden dalam menjalankan usaha taninya sampai dengan penelitian dilaksanakan. Berikut ini adalah hasil data lama usahatani ⁴¹ responden:

Tabel 4. 6 Data Responden Berdasarkan Lama Usahatani

No	Lama Usahatani	Jumlah	Persentase	Kategori
1	<10 tahun	26	26,3%	Kurang berpengalaman
2	11-20 tahun	47	47,5%	Cukup berpengalaman
3	>20 tahun	26	26,3%	Berpengalaman

Sumber: Olah data, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan kebanyakan responden telah menjalankan usahatannya pada rentang waktu 11-20 tahun berjumlah 47 orang (47,5%), setelah itu diikuti oleh rentang waktu usaha tani ²⁰ kurang dari 10 tahun dan lebih dari 20 tahun pada posisi yang sama yaitu berjumlah 26 orang (26,3%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden masuk dalam kategori cukup berpengalaman. Pengalaman dapat mencerminkan bagaimana kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Seperti apa yang dikatakan oleh Muchtar dkk (2014) dalam Chicka (2019) bahwa bertambahnya pengalaman petani dalam berusahatani, maka mereka akan semakin tahu dan paham terkait pengelolaan usahatannya. Soekartawi (2007) juga berpendapat bahwa bertambahnya tingkat pengalaman usaha tani maka penerapan kiat penyuluhan dan aplikasi teknologi akan lebih mudah. Artinya tingkat pengalaman petani juga berperan dalam penerimaan informasi.

D. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luasan sawah milik responden yang digunakan untuk budidaya tanaman padi pada saat penelitian berlangsung. Luas lahan dikategorikan menjadi sempit, sedang, dan luas (Effendy dan Ruwan, 2020). Adapun data luas lahan responden disajikan dalam ¹³ tabel 4.7.

Tabel 4.7 Data Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase	Kategori
1	<0,5 hektar	87	87,9%	Sempit
2	0,51-1 hektar	11	11,1%	Sedang
23	>1 hektar	1	1%	Luas

Sumber: Olah data, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diamati bahwa mayoritas responden mempunyai lahan kurang dari 0,5 hektar berjumlah 87 orang (87,9%). Responden yang memiliki lahan dengan luas 0,51-1 hektar berjumlah 11 orang (11,1%), serta kepemilikan lahan lebih dari 1 hektar hanya 1 orang saja (1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan yang tergolong dalam kategori sempit. Menurut Aulifa (2019), luas lahan akan menentukan tingkat partisipasi petani serta dapat berpengaruh terhadap total produksi dan pendapatan. Artinya luasan lahan yang dimiliki petani menjadi salah satu pertimbangan petani dalam mengaplikasikan suatu inovasi atau teknologi. Petani dengan luas lahan yang relatif lebih sempit akan cenderung berpikir berulang kali untuk mengaplikasi suatu teknologi atau inovasi ke dalam usahatani.

4.2.3 Karakteristik Eksternal Petani

A. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan diartikan seberapa sering responden mengikuti kegiatan penyuluhan selama 1 tahun. Semakin sering petani ikut serta dalam kegiatan penyuluhan, wawasan petani semakin meningkat dan peluang untuk mengaplikasikan teknologi atau inovasi juga cenderung akan meningkat. Intensitas penyuluhan digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi (Mardiyah, 2018). Berikut ini ialah data rekapitulasi responden berdasarkan intensitas penyuluhan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Data Responden Berdasarkan Intensitas Penyuluhan

No	Intensitas Penyuluhan	Jumlah	Persentase	Kategori
1	Tidak pernah	3	3%	Rendah
2	1-5 kali	91	91,9%	Sedang
23	6-10 kali	5	5%	Tinggi

Sumber: Olah data, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa 91 orang (91,9%) mengikuti penyuluhan sebanyak 1-5 kali, 3 orang (3%) tidak pernah mengikuti penyuluhan, serta 5 orang (5%) mengikuti penyuluhan sebanyak 6-10 kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas penyuluhan dikategorikan sedang. Artinya keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan cukup kurang. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka seringkali tidak hadir atau tidak mengikuti dalam kegiatan penyuluhan dikarenakan memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan, apalagi seringkali kegiatan penyuluhan berlangsung pada waktu mereka bekerja.

B. Ketersediaan Alat

Alat panen dan pasca panen termasuk dalam kebutuhan primer yang dapat berpengaruh terhadap hasil produksi. Adapun data responden berdasarkan ketersediaan alat tersaji dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9 Data Responden Berdasarkan Ketersediaan Alat

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	5-10	7	7,1%	Rendah
2	11-15	50	50,5%	Sedang
3	16-20	42	42,4%	Tinggi

Sumber: Olah data, 2023

Melalui tabel 4.9 diketahui bahwa skor tertinggi berada pada rentang nilai 11-15 sebanyak 50 responden (50,5%), diikuti oleh rentang nilai 16-20 sebanyak 42 responden (42,4%), serta yang terakhir pada rentang nilai 5-10 sebanyak 7 responden (7,1%). Sehingga dapat disimpulkan termasuk dalam kategori

sedang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden, alat panen dan pasca panen sudah tersedia di Kecamatan Karanganyar belum lengkap. Rata-rata alat pasca panen yang berstatus milik pribadi hanya peralatan yang bersifat konvensional seperti ani-ani atau sabit bergerigi untuk melaksanakan panen, *power thresher* untuk perontokan bulir gabah, serta alat berupa terpal untuk pengumpulan maupun pengeringan bulir gabah. Alat pasca panen yang modern seperti *combine harvester* yang berfungsi untuk panen, kepemilikan bersifat kelompok yang disebut UPJA, serta belum semua desa memiliki alat tersebut. Menurut Wahyuni dkk (2021) bahwa pembagian alat pertanian yang belum merata dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan.

C. Dukungan Penyuluh

Penyuluh sebagai pendamping petani berperan penuh dalam mendampingi petani pada setiap langkah usaha taninya. Tujuan dari variabel ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penyuluh membantu petani dalam penanganan panen dan pasca panen padi. Adapun hasil data responden mengenai dukungan penyuluh tersaji pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Data Responden Berdasarkan Dukungan Penyuluh

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	6-12	3	3,1%	Rendah
2	13-18	32	32,3%	Sedang
3	19-24	64	64,6%	Tinggi

Sumber: Olah data 2023

Tabel 4.10 menunjukkan dukungan penyuluh masuk tergolong tinggi. Mayoritas responden memperoleh skor 19-24 berjumlah 64 orang (64,6%), rentang skor 13-18 berjumlah 32 orang (32,3%), serta yang terakhir berada pada rentang skor 6-12 berjumlah 3 orang (3,1%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa penyuluh telah mendukung mereka secara penuh dalam menjalankan usaha taninya. Responden juga menyatakan bahwa peran penyuluh saat ini sangat berarti bagi mereka, dikarenakan penyuluh

senantiasa mendampingi dalam pemecahan masalah terkait dengan usahatani. Interaksi penyuluh dengan responden pun sering terjadi walaupun tidak berada dalam forum formal. Responden lebih sering berinteraksi dengan penyuluh ketika berada di lahan ketika penyuluh melakukan anjangan. ³⁷ Viantimala dkk (2020) menyatakan bahwa penyuluh selaku fasilitator mendampingi anggota kelompok tani untuk memperoleh sesuatu yang diperlukandalam melaksanakan aktivitas usahatani.

D. Dukungan Pemerintah

Variabel dukungan pemerintah ini bertujuan untuk melihat sampai mana pemerintah mendukung dalam memfasilitasi petani. Rekapitulasi responden berdasarkan dukungan pemerintah dapat ditinjau ⁴⁵ pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Data Responden Berdasarkan Dukungan Pemerintah

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	5-10	20	20,2%	Rendah
2	11-15	43	43,4%	Sedang
3	16-20	36	36,4%	Tinggi

Sumber: Olah Data, 2023

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel dukungan pemerintah berada dalam kategori sedang dengan rentang nilai 11-15 berjumlah 43 orang (43,4%). Kemudian diikuti oleh rentang nilai 16-20 berjumlah 36 orang (36,4%) dan yang terakhir berada pada rentang nilai 6-10 berjumlah 20 orang (20,2%). Hal ini berarti bahwa mayoritas responden merasakan dukungan dari pemerintah terkait kebutuhan dalam usahatani. Responden berpendapat bahwa pemerintah cukup membantu petani dalam menjalankan usahatani. Bantuan dari pemerintah yang sudah mereka rasakan ialah dari bantuan permodalan dan beberapa bantuan alat pertanian.

4.2.4 Partisipasi Petani

A. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengambil suatu keputusan secara bersama-sama. Berikut ini data rekapitulasi responden berdasarkan partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan yang tersaji pada ¹⁷ tabel 4.12.

Tabel 4.12 Data Responden Berdasarkan Tahap Pengambilan Keputusan

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	5-10	11	11,1%	Rendah
2	11-15	47	47,5%	Sedang
3	16-20	41	41,4%	Tinggi

Sumber: Olah Data, 2023

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa tingkat pengambilan keputusan responden berada dalam kategori sedang. Nilai terbanyak berada pada rentang nilai 11-15 berjumlah 47 orang (47,5%), diikuti oleh rentang nilai 16-20 berjumlah 41 orang (41,4%), dan rentang nilai 5-10 berjumlah 11 orang (11,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi responden dalam tahap pengambilan keputusan belum terlalu aktif. Pertemuan kelompok biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali, akan tetapi juga ada beberapa kelompok terbiasa melakukan pertemuan pada saat malam hari setelah acara keagamaan di setiap minggunya.

Biasanya pada pertemuan ini membahas tentang jalannya usahatani yang dijalankan. Kelompok yang memiliki lahan dalam satu hamparan sawah akan sering berkomunikasi dalam melaksanakan budidaya padi. Seperti contoh pada saat akan melaksanakan panen dan perontokan petani akan berdiskusi dengan yang lain dikarenakan sistem panen dan perontokan yang berkelompok. Akan tetapi, terdapat sebagian responden masih berperilaku pasif atau cenderung tidak aktif dalam penyampaian ide atau gagasan ketika pertemuan kelompok. Mereka cenderung ikut-ikutan saja terkait apa yang sudah ditetapkan oleh petani lainnya.

B. Pelaksanaan

Variabel pelaksanaan dimaksudkan untuk melihat tingkat ¹⁵⁶ partisipasi petani dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Berikut ini rekapitulasi jawaban ¹⁷ responden terkait partisipasi dalam tahap pelaksanaan disajikan di tabel 4.13

Tabel 4.13 Data Responden Berdasarkan Tahap Pelaksanaan

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	8-16	9	9,1%	Rendah
2	17-24	47	47,5%	Sedang
3	25-32	43	43,4%	Tinggi

Sumber: Olah Data, 2023

Tabel 4.13 menunjukkan sebagian besar responden pada rentang nilai 17-24 sebanyak 47 orang (47,5%), diikuti rentang nilai 23-30 berjumlah 43 orang (43,4%), dan rentang nilai 8-16 berjumlah 9 orang (9,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi responden berada dalam tahap pelaksanaan berada pada kategori sedang, artinya cukup berperan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Responden melaksanakan beberapa kegiatan pasca panen padi sesuai dengan kesepakatan, dikarenakan terdapat beberapa tahap yang bersifat kelompok.

C. Evaluasi

Variabel evaluasi digunakan ¹³⁹ untuk melihat sejauh mana tingkat partisipasi responden dalam menilai suatu program atau kegiatan. Hal ini berkaitan dengan keaktifan dalam memberikan saran yang berguna untuk kegiatan selanjutnya. Reapitulasi dari hasil jawaban responden terkait partisipasi dalam tahap evaluasi tersaji ¹⁷ dalam tabel 4.14.

Tabel 4.14 Data Responden Berdasarkan Tahap Evaluasi

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	5-10	16	16,2%	Rendah
2	11-15	44	44,4%	Sedang
3	16-20	39	39,4%	Tinggi

Sumber: Olah Data 2023

Tabel 4.14 responden paling banyak berada pada rentang nilai 11-15 berjumlah 44 orang (44,4%), diikuti oleh rentang nilai 16-20 berjumlah 39 orang (39,4%), serta rentang nilai 5-10 berjumlah 16 orang (16,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi responden dalam menilai dan keaktifan penyampaian saran berada dalam kategori sedang, artinya sebagian besar responden cukup aktif dalam menilai suatu kegiatan serta menyampaikan saran untuk kegiatan selanjutnya agar lebih baik. Responden mengatakan bahwa mereka sering berdiskusi dengan anggota lain terkait alat yang digunakan, seperti contoh pada saat perontokan dikarenakan sifatnya yang berkelompok.

D. Pemanfaatan Hasil

Variabel pemanfaatan hasil bertujuan untuk melihat sejauhmana tingkat partisipasi responden dalam pemanfaatan suatu kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini rekapitulas hasil jawaban responden terkait partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil yang disajikan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Data Responden Berdasarkan Tahap Pemanfaatan Hasil

No	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	5-10	12	12,1%	Rendah
2	11-15	49	49,5%	Sedang
3	16-20	38	38,4%	Tinggi

Sumber: Olah Data 2023

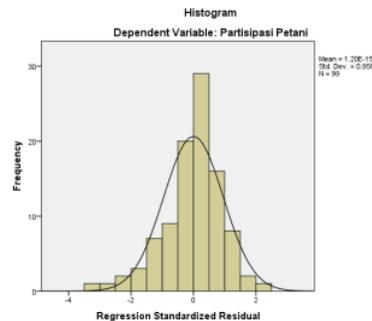
Pada tabel 4.15 ditunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh rentang nilai 11-15 sebanyak 49 orang (49,5%), rentang nilai 16-20 sebanyak 38 orang (38,4%), serta rentang nilai 5-10 berjumlah 12 orang (12,1%). Sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas responden dapat dikategorikan sedang, artinya responden sudah memanfaatkan kegiatan dengan baik. Responden merasa apa yang mereka kerjakan saat ini masih cukup memberikan hasil bagi mereka.

4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

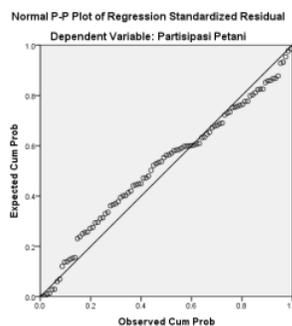
A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pemeriksaan data untuk melihat penyebaran data terdistribusi normal dalam pola regresi linier. Uji normalitas ini berfungsi untuk memeriksa distribusi data normal yang bisa diaplikasikan pada analisis statistic parametrik, dukungan variabel terkait untuk setiap variabel bebas. Hasil uji normalitas dengan histogram dapat diamati pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Histogram Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa histogram dari hasil uji normalitas menunjukkan pola sebaran data yang normal. Hal ini dibuktikan dari sebaran data yang berbentuk kurva normal serta grafik tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Selain menggunakan histogram, uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji normal P-Plot untuk membuktikan bahwa uji normalitas yang dilakukan bersifat konsisten. Uji normalitas menggunakan P-Plot dinyatakan terdistribusi normal apabila titik-titik tersebar berada di dekat dan searah dengan garis diagonal. Hasil uji normalitas dengan kurva P-Plot tersaji pada gambar 4.2



7
Gambar 4.2 Uji Normalitas Kurva Normal P-Plot

Gambar 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas dengan kurva normal P-Plot menyiratkan terdapat titik-titik atau lingkaran kecil yang berada di dekat dan searah dengan garis diagonal. Maka diartikan bahwa data bersifat normal. Selain memakai histogram dan kurva normal p-plot, uji normalitas juga dilaksanakan memakai uji kolmogrov smirnov untuk memperkuat bahwa data bersifat normal. Pada uji kolmogrov-smirnov, apabila data sig > 0,05 maka berarti data terdistribusi normal, sebaliknya jika data <0,05 artinya data dinyatakan tidak normal. Berikut ini hasil pengujian uji kolmogrov smirnov tersaji pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.70708299
Most Extreme Differences	Absolute		.083
	Positive		.063
	Negative		-.083
Test Statistic			.083
Asymp. Sig. (2-tailed)			.091 ^c

Sumber: SPSS 22, 2023

4 Pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa data penelitian diperoleh nilai sig sebesar 0,091. Sehingga dapat dikatakan nilai sig > 0,05 artinya data tersebut sudah terdistribusi secara normal dalam uji kolmogrov smirnov.

96 B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memeriksa pola regresi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas. Syarat dari uji ini ialah nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,01 sehingga tidak terbentuk multikolinieritas. Berikut ini hasil uji multikolinieritas tersaji pada tabel 4.17

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
Umur	.582	1.718
Pendidikan	.724	1.380

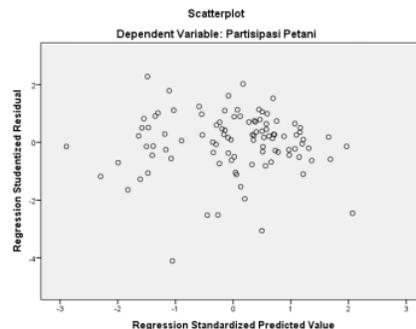
Lama Usahatani	.480	2.082
Luas Lahan	.583	1.715
Intensitas Penyuluhan	.589	1.697
Ketersediaan Alat	.566	1.768
Dukungan Penyuluh	.619	1.616
Dukungan Pemerintah	.459	2.178

Sumber: SPSS 22, 2023

Tabel 4.17 menunjukkan nilai VIF terdiri dari rentang nilai 1,380-2,178 yang berarti nilai tersebut < 10 dan keseluruhan nilai toleransi $> 0,01$. Maka dapat diartikan data tersebut tidak terbentuk ²¹ **multikolinieritas**.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas meruakan pengujian **untuk** menentukan **apakah** pola regresi **terdapat** perbedaan **varian dari residual** antar pengamatan. Pengujian ini menggunakan uji scatterplot dengan syarat titik-titik atau pola tersebut tersebar secara acak dan tidak berwujud bentuk tersendiri maka data dinyatakan tidak ada **gelagat heterokedastisitas**. Perolehan uji heterokedastisitas menggunakan scatterplot tersaji dalam ¹ **gambar 4.3**



Gambar 4.3 Hasil Uji Scatterpot

Pada **gambar 4.3** dapat **dilihat** titik tersebar ³ **secara acak** serta **tidak** terbentuk **pola** tersendiri. **Sehingga dapat** diartikan **bahwa data** tidak ada gejala heterokedastisitas. Selain menggunakan scatterpot, dalam penelitian ini uji heterokedastisitas juga dilaksanakan dengan uji glejser ¹¹⁸ **dengan syarat nilai**

$\text{sig} > 0,05$ sehingga tidak terjadi heterokedastisitas. Perolehan dari uji glejser terdapat di tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Uji Glejser

	Model	Sig.
1	(Constant)	.555
	Umur	.859
	Pendidikan	.983
	Lama Usahatani	.736
	Luas Lahan	.942
	Intensitas Penyuluhan	.631
	Ketersediaan Alat	.129
	Dukungan Penyuluh	.736
	Dukungan Pemerintah	.584

Sumber: SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh hasil uji glejser nilai signifikansi seluruh variabel $> 0,05$. Artinya analisis regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gelagat heterokedastisitas.

4.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi Berganda

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4.19

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.660	.630	5.955

Sumber: SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh angka pada R Square sebesar 0,660 atau setara dengan 66%. Sehingga dinyatakan pengaruh karakteristik internal (umur, pendidikan, lama usaha tani, luas lahan) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah) terhadap partisipasi petani dalam penanganan panen dan pasca

panen padi sebesar 66%, sedangkan 34%⁹³ dipengaruhi oleh unsur lain yang tidak dikaji pada penelitian ini.

B. Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh⁵² antara variabel independen secara mandiri terhadap variabel dependen. Syarat dari uji T ialah²³ jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, begitu pun sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap variabel³ dependen. Hasil dari uji koefisien regresi disajikan di tabel 4.20.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji T)

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.772	.080
	Umur	.598	.551
	Pendidikan	-.932	.354
	Lama Usahatani	-1.243	.217
	Luas Lahan	2.054	.043
	Intensitas Penyuluhan	2.304	.024
	Ketersediaan Alat	.145	.885
	Dukungan Penyuluh	2.723	.008
	Dukungan Pemerintah	6.625	.000

Sumber: SPSS 22, 2023

Tabel 4.20 membuktikan bahwa sub variabel umur, pendidikan, lama usahatani, dan ketersediaan alat memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ ³⁸ sehingga masing-masing dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi.

Sedangkan sub variabel luas lahan, intensitas penyuluhan, dukungan penyuluh dan dan dukungan pemerintah diperoleh nilai $\text{sig} < 0,05$ sehingga masing-masing dikatakan³⁷ berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi petani dalam penanganan panen dan pasca panen padi.

C. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji F ditujukan untuk mengidentifikasi secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Syarat dari uji F jika nilai sig <0,05 diartikan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji F disajikan dalam tabel 4.21.

Tabel 4.21 Hasil Uji Keterandalan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6206.607	8	775.826	21.875	.000 ^b
Residual	3191.938	90	35.466		
Total	9398.545	98			

Sumber: SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel 4.21 dari uji F diperoleh nilai sig <0,05 sehingga pola regresi dinyatakan memadai dan menunjukkan bahwa variabel karakteristik internal dan eksternal secara serempak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani dalam penanganan panen dan pasca panen padi.

4.3.3 Interpretasi Model Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1.1} + b_1X_{1.2} + b_1X_{1.3} + b_1X_{1.4} + b_2X_{2.1} + b_2X_{2.2} + b_2X_{2.3} + b_2X_{2.4}$$

$$Y = 16,726 + 0,072 X_{1.1} - 0,744 X_{1.2} - 0,142 X_{1.3} + 4,957 X_{1.4} + 4,976 X_{2.1} + 0,046 X_{2.2} + 0,865 X_{2.3} + 1,857 X_{2.4}$$

Keterangan:

Y : Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

A : Konstanta

B : Koefisien Regresi

X1.1 : Umur

X1.2 : Pendidikan

X1.3 : Lama Berusahatani

X1.4 : Luas Lahan

X2.1 : Intensitas Penyuluhan

X2.2 : Ketersediaan Alat

X2.3 : Dukungan Penyuluh

X2.4 : Dukungan Pemerintah

Berdasarkan rumus regresi linier berganda diatas didapati nilai konstanta dari partisipasi petani sebesar 16,726. Bila ditambahkan dengan koefisien regresi pada variabel umur sebesar 0,072 berarti bahwa setiap bertambah 1% pada variabel umur akan meningkatkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 0,072%. Akan tetapi apabila ditambahkan dengan koefisien regresi variabel pendidikan sebesar -0,744, maka setiap pertambahan 1% dari variabel pendidikan akan mengurangi nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 0,744%. Kemudian apabila ditambahkan dengan konstanta variabel lama berusaha tani senilai -0,142, maka setiap penambahan 1% dari variabel lama berusaha tani akan menurunkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 0,142%. Sedangkan apabila ditambahkan dengan konstanta variabel luas lahan sebesar 4,957 artinya setiap penambahan 1% dari variabel luas lahan akan menambah nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 4,957%.

Pada variabel intensitas penyuluhan yang memiliki nilai konstanta sebesar 4,976 yang berarti setiap penambahan 1% pada variabel intensitas penyuluhan akan meningkatkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 4,976%. Kemudian variabel ketersediaan alat memiliki nilai konstanta 0,046, artinya setiap penambahan 1% pada variabel ketersediaan alat dapat meningkatkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 0,046%. Lalu pada variabel dukungan penyuluh yang memiliki nilai konstanta sebesar 0,865 berarti bahwa setiap penambahan 1% pada variabel dukungan penyuluh dapat meningkatkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 0,865%. Sedangkan pada variabel dukungan pemerintah memiliki nilai konstanta 1,857

dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% pada variabel dukungan pemerintah dapat meningkatkan nilai variabel dependen (partisipasi petani) sebesar 1,857%.

4.3.4 Pengaruh Karakteristik Internal Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

A. Umur

Umur ialah lama responden hidup ketika penelitian berlangsung. Pengaruh umur terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi dapat ditinjau dalam tabel 4.22.

Tabel 4.22 Pengaruh Umur Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.772	.080
Umur	.598	.551

Sumber: SPSS 22, 2023

Tabel 4.22 menunjukkan nilai signifikansi pada variabel umur senilai 0,551 > 0,05. Maka dinyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh dan berkonotasi negatif terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Maka dari itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani dkk (2018) bahwa kecenderungan petani untuk berpartisipasi disebabkan oleh faktor fisik berupa umur. Hal ini dikarenakan hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa sebagian petani responden memiliki usia diatas 60 tahun serta tergolong dalam kategori usia non produktif dan lanjut usia. Keadaan ini menyebabkan menurunnya keaktifan petani untuk berpartisipasi dalam penanganan pasca panen padi secara tepat. Selain itu petani masih merasa penanganan pasca panen tidak terlalu memengaruhi pendapatan hasil panen mereka. Sehingga petani cenderung melakukan kegiatan pasca panen padi

seadanya sesuai dengan apa yang dilakukan secara turun temurun. Menurut Nofriati dan Araz (2018), kondisi petani yang bertahan dengan kebiasaan lama dengan beralih apa yang dilakukan saat ini masih menguntungkan bagi kehidupan mereka menjadi kendala non teknis untuk menerapkan penanganan pasca panen sesuai dengan konsep GHP. Petani dengan usia lanjut cenderung bersifat tradisional serta sulit untuk menyampaikan informasi yang dapat merubah cara pandang mereka, bekerja, dan hidup (Maryam dkk, 2016). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hadi (2022) mengatakan bahwa bertambahnya umur seseorang tidak selalu diikuti dengan meningkatnya sikap anggota terhadap pengelolaan agrowisata edukasi sayur. Kondisi ini juga sejalan dengan Widiyastuti dkk (2016) bahwa petani acuh terhadap teknologi baru, sehingga usia tidak menjadi tuntutan untuk melaksanakan kegiatan pertanian, sehingga tanpa melihat usia selama ia mau dan mampu untuk bekerja, dapat menerapkan dan menilai kegiatan tersebut.

B. Pendidikan

Pendidikan ialah pendidikan formal yang telah dilalui oleh responden ketika penelitian diselenggarakan. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23 Pengaruh Pendidikan Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.772	.080
Pendidikan	-.932	.354

Sumber: SPSS 22, 2023

Pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,354 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwasanya rata-rata tingkat pendidikan formal yang telah dilalui oleh responden berada pada kategori menengah ke atas (SLTA) dengan tingkat partisipasi yang tentunya beragam. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), pendidikan merupakan fase peningkatan pengetahuan serta sikap seseorang secara sistematis yang akan menumbuhkan pemikiran pada suatu objek yang akan menjurus pada penetapan keputusan. Hal ini sama dengan pendapat Effendy dan Badri (2020) dalam penelitiannya bahwa tingkatan partisipasi dalam penerapan pupuk berimbang penerapan pupuk berimbang padi sawah di Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis ditentukan dari tingkat pendidikannya. Effendi dan Ruwan (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tingginya pendidikan petani maka partisipasi mereka juga meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian ini, dimana dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani, dikarenakan mayoritas petani melakukan penanganan pasca panen hanya berdasarkan pengalaman secara turun menurun tanpa melalui pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Putriani dkk (2018) bahwa pengetahuan tidak serta merta berasal dari satu faktor pendidikan saja, melainkan juga terdapat unsur lain yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, seperti pengalaman, informasi, kepribadian, dan sebagainya.

C. Lama Usaha Tani

Lama usahatani merupakan lama responden menjalankan usaha taninya ketika penelitian berlangsung. Pengaruh lama berusaha tani terhadap partisipasi petani dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24 Pengaruh Lama Usaha Tani Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.772	.080

Lama Usahatani	-1.243	.217
----------------	--------	------

Sumber: SPSS 22, 2023

Pada tabel 4.24 dapat diketahui bahwa pada variabel lama usahatani memiliki nilai signifikansi $0,217 > 0,05$. Sehingga dapat diartikan lama usahatani tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berlandaskan pengamatan dilapangan diperoleh informasi bahwa mayoritas petani responden telah menjalankan usahatannya selama 11-20 tahun serta tergolong dalam kategori cukup berpengalaman. Menurut Putriani dkk (2018), semakin berpengalaman petani dalam menjalankan usahatannya dapat membuat petani lebih berpartisipasi pada suatu kegiatan. Akan tetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lama usahatani tidak berpengaruh terhadap partisipasi dalam penanganan pasca panen padi. Artinya lama atau tidaknya petani dalam menjalankan usaha taninya tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Hal ini tidak terlepas dari sebagian besar kebiasaan petani melakukan penanganan pasca panen padi berdasarkan pengalaman yang turun temurun. Aghis (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengalama usahatani tidak berhubungan dengan peningkatan kapasitas petani. Pengalaman bertani akan bertambah seiring waktu yang akan menimbulkan keputusan petani lebih baik (Damayanti, 2016).

D. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas tanah sawah milik petani untuk menjalankan usahatannya. Pengaruh luas lahan terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi dapat dilihat di tabel 4.25.

Tabel 4.25 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

Model	T	Sig.
-------	---	------

1	(Constant)	1.772	.080
	Luas Lahan	2.054	.043

Sumber: SPSS 22, 2023

Tabel 4.25 dapat diketahui bahwa pada variabel luas lahan diperoleh nilai $0,043 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa luas lahan memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Maka dari itu H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 diterima.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani, maka partisipasi petani pun meningkat. Selaras dengan penelitian Sidim dkk (2021) bahwa ada kecenderungan pada petani yang memiliki lahan garapan yang lebih luas memiliki partisipasi yang lebih tinggi terhadap program ketahanan pangan. Selaras dengan hasil penelitian Putriani dkk (2016) yang juga menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan yang dikelola, maka partisipasi petani cenderung akan lebih besar dalam pengaplikasian petunjuk yang dianjurkan dalam pengelolaan usahatani. Luas lahan akan menentukan partisipasi petani dalam proyek, menjadi salah satu aset yang dapat memengaruhi total produksi dan pendapatan (Aulifa, 2019).

4.3.5 Pengaruh Karakteristik Eksternal Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

A. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan seberapa sering responden mengikuti kegiatan penyuluhan selama 1 tahun. Pengaruh intensitas penyuluhan terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi dapat diamati dalam tabel 4.26.

Tabel 4.26 Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.772	.080
	Intensitas Penyuluhan	2.304	.024

Sumber: SPSS 22, 2023

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa pada variabel intensitas penyuluhan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Oleh karena itu dinyatakan bahwa intensitas penyuluhan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh yang positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin sering responden mengikuti kegiatan penyuluhan akan menimbulkan peningkatan dalam partisipasi petani. Selaras dengan Effendy dan Ruwan (2020) yang mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan menjadi hal yang penting untuk menumbuhkan keinginan untuk terlibat atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau penerapan suatu inovasi. Semakin tinggi frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani, maka partisipasi petani dalam kelompok tani juga turut meningkat (Pakpahan, 2017).

B. Ketersediaan Alat

Alat pasca panen merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dimiliki petani dalam melaksanakan penanganan pasca panen padi. Dengan penggunaan alat yang sesuai dapat membantu petani dalam pelaksanaan usahatani. Hasil analisa pengaruh ketersediaan alat dapat diamati pada tabel 4.27.

Tabel 4.27 Pengaruh Ketersediaan Alat Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.772	.080
Ketersediaan Alat	.145	.885

Sumber: SPSS 22, 2023

Pada tabel 4.27 menunjukkan bahwa variabel ketersediaan alat mempunyai nilai signifikansi $0,885 > 0,05$. Sehingga hasil analisa ketersediaan alat tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Maka dapat ditarik kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil penelitian menyiratkan lengkap atau tidaknya alat tidak ⁵ mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi di Kecamatan Karang. Faktor pendukung yang menyebabkan hal ini terjadi diduga berasal dari dalam diri petani sendiri, dimana petani masih melaksanakan penanganan pasca panen sesuai apa yang mereka lakukan selama ini. Walaupun terdapat beberapa tahap penanganan pasca panen yang masih kurang tepat. Hasil ini bertentangan dengan Nurhayati (2020) yang berpendapat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan unsur yang dapat mempengaruhi pada sikap petani dalam penerapan pemupukan berimbang.

C. Dukungan Penyuluh

Dukungan penyuluh merupakan interaksi antara penyuluh dengan petani dalam rangka untuk membantu dan memberikan informasi kepada petani. Pengaruh dukungan penyuluh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi ⁶⁵ dapat dilihat di tabel 4.28.

Tabel 4.28 Pengaruh Dukungan Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.772	.080
	Dukungan Penyuluh	2.723	.008

Sumber: Olah Data, 2023

Melalui tabel 4.28 pada variabel dukungan penyuluh ²⁷ memiliki nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Maka dinyatakan bahwa dukungan penyuluh berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi, ³² sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi penyuluh dalam mendampingi petani maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi petani.

Berdasarkan pengamatan dilapangan diperoleh hasil bahwa responden merasa bahwa kehadiran penyuluh sangat membantu mereka dalam menjalankan usahataniya. Penyuluh senantiasa mendampingi dan membantu

petani dalam menjalankan usaha taninya. Selaras dengan hasil penelitian Yanfika dkk (2022) bahwa meningkatnya peran penyuluh akan diiringi oleh ³⁷ partisipasi anggota kelompok tani turut meningkat dalam melakukan usahatani padi sehat. Koampa (2015) juga mengatakan bahwa penyuluh sangat berperan penting dalam hal pemberdayaan ³⁷ dan partisipasi anggota kelompok untuk turut andil dan berperan aktif.

D. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan peran pemerintah dalam membantu petani dalam menjalankan usahatani. Pengaruh dukungan pemerintah terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi pada ³⁹ tabel 4.29.

Tabel 4.29 Pengaruh Dukungan Pemerintah Terhadap Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.772	.080
	Dukungan Pemerintah	6.625	.000

Sumber: SPSS 22, 2023

Berdasarkan tabel 4.29 diperoleh variabel dukungan pemerintah ²⁷ memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dinyatakan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Maka dari itu dapat diperoleh kesimpulan ³² ditolak dan H1 diterima.

Hal ini berarti semakin tinggi dukungan atau peran pemerintah dalam mendampingi petani maka tingkat partisipasi petani akan turut meningkat. Dukungan pemerintah dapat berupa bantuan permodalan, bantuan alat mesin pertanian, diselenggarakannya pelatihan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, untuk bantuan berupa modal cukup mudah dikarenakan sebagian besar petani sudah tergabung dalam AUTP (Asuransi Usaha Tani Padi). Kemudian untuk pelatihan terkait penanganan pasca panen padi secara tepat belum pernah diselenggarakan secara langsung. Penyuluhan terkait

penanganan pasca panen padi secara tepat hanya dilakukan oleh penyuluh wilayah masing-masing. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Achdiyat dan Irvan (2021) bahwa semakin sering adanya dukungan dari pemerintah kepada petani dalam usahataniannya maka tingkat partisipasi juga cenderung akan meningkat.

4.4 Implementasi Rancangan Penyuluhan

4.4.1 Penetapan Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan ialah pengurus Paguyuban Gapoktan Karang Mulyo yang terdiri dari perwakilan gabungan kelompok tani setiap desa di Kecamatan Karang yang meliputi 12 gabungan kelompok tani, yaitu Catur Manunggal, Jati Manis, Sekar Melati, Sigit Loh Jinawi, Sido Mekar, Mugi Sabar, Gatama, Nampo Mulyo, Sari Makmur, Ngudi Luhur, Sumber Makmur, dan Mandiri Lestari dengan total sasaran penyuluhan berjumlah 24 orang. Pertimbangan penetapan sasaran penyuluhan berupa pengurus kelompok bertujuan agar informasi yang telah disampaikan dapat diteruskan oleh pengurus ke anggota lain. Adapun karakteristik petani sasaran berdasarkan umur dapat diamati dalam ¹⁰⁶ tabel 4.30.

Tabel 4.30 Distribusi Petani Sasaran Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase	Kategori
1	0-15	0	0%	Tidak Produktif
2	16-60	21	87,5%	Produktif
3	>60	3	12,5%	Tidak produktif

Sumber: Olah data, 2023

Pada tabel 4.30 diketahui bahwa petani sebagai sasaran penyuluhan mayoritas berada pada usia produktif. Adapun karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan formal berada ⁸¹ pada tabel 4.31.

Tabel 4.31 Distribusi Petani Sasaran Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	2	8%
2	SLTP	3	13%
3	SLTA	17	71%
4	Perguruan Tinggi	2	8%

Sumber: Olah data, 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sasaran terbanyak berada pada tingkat SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran cenderung dapat terbuka serta mudah memahami informasi yang didapatkan. Secara keseluruhan berarti petani sasaran telah mengikuti pendidikan dasar yang artinya seluruh sasaran mampu membaca maupun menulis.

4.4.2 Penetapan Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian secara umum ⁵ partisipasi petani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil berada pada kategori sedang. Sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi petani, terutama pada tahap penanganan pasca panen padi. Untuk mempermudah dalam menetapkan tujuan penyuluhan dengan prinsip ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, Degree*). Tujuan penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yang telah ditinjau ketika penelitian berlangsung. Sehingga ditetapkan tujuan penyuluhan yaitu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap sasaran terhadap materi penyuluhan tentang peningkatan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi sebagai tujuan jangka pendek.

4.4.3 Penetapan Materi Penyuluhan ⁹⁴

Materi penyuluhan merupakan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan. Penetapan materi yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian, kondisi sasaran, masalah yang ada, serta kebutuhan sasaran. Materi penyuluhan juga ditetapkan berdasarkan diskusi dengan penyuluh setempat. Agar mempermudah dalam penetapan materi, maka disusun matriks pengambilan keputusan materi untuk menentukan materi yang sesuai dan tepat sasaran. Berdasarkan matriks tersebut, maka ditetapkan materi yang akan disampaikan mengenai "Peningkatan Partisipasi Petani dalam Penanganan Pasca Panen Padi Secara Tepat". Dasar pertimbangan dalam

penetapan materi tersebut yaitu berdasarkan hasil penelitian partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil tergolong sedang. Sehingga melalui penyuluhan ini diharapkan terjadi adanya peningkatan pengetahuan petani mengenai pentingnya penanganan pasca panen secara tepat, hingga pada akhirnya petani mau mengaplikasikannya pada usaha taninya.

4.4.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan ialah suatu cara yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada sasaran. Dasar pertimbangan dalam penetapan metode penyuluhan ialah sebagai berikut:

1. Sasaran penyuluhan berjumlah 24 orang, sehingga pendekatan pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok ini dipilih berdasarkan diskusi dengan penyuluh serta lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Dikarenakan dapat menyampaikan informasi sekaligus untuk sasaran.
2. Metode penyuluhan yang digunakan pada tahap pertama ialah ceramah dan diskusi. Metode ceramah dan diskusi dipilih dengan mempertimbangkan kondisi sasaran dan materi penyuluhan. Ceramah dilakukan agar efisien waktu dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada sasaran, sedangkan diskusi dilakukan agar kegiatan penyuluhan berjalan dua arah.
3. Metode penyuluhan pada tahap kedua ialah *Forum Group Discussion (FGD)*. Metode FGD dipilih dengan pertimbangan sasaran lebih terbuka dalam mengutarakan segala pendapat yang akan diutarakan.

4.4.5 Penetapan Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah alat pendukung yang digunakan agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan mampu dipahami oleh sasaran secara mudah. Penetapan media penyuluhan disesuaikan dengan kondisi sasaran, materi penyuluhan dan metode penyuluhan. Media yang dipergunakan pada

penyuluhan ialah power point dan folder. Pertimbangan dalam pemilihan media yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Sasaran penyuluhan mayoritas telah mengikuti pendidikan formal tingkat SLTA, sehingga cenderung lebih mudah dalam memahami informasi. Sasaran telah menempuh pendidikan dasar serta dapat membaca dan menulis.
2. Dengan media berupa power poin, penggunaan media folder berupa tulisan dalam lembaran, sasaran dapat membaca ulang materi yang diberikan. Selain itu folder berisi materi secara ringkas dan pembuatannya mudah.

4.4.6 Pelaksanaan Penyuluhan

1. Persiapan Penyuluhan

Tahap persiapan penyuluhan dilaksanakan untuk mengetahui kesiapan keseluruhan yang dibutuhkan ketika pelaksanaan penyuluhan berlangsung. Tujuan dari persiapan penyuluhan ini ialah untuk meminimalisir kekurangan dalam pelaksanaan penyuluhan. Adapun persiapan penyuluhan meliputi:

- a. Menyiapkan dan menetapkan materi, metode dan media penyuluhan yang digunakan.
- b. Berkoordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan penyuluhan seperti penyuluh dan sasaran penyuluhan.
- c. Membuat sinopsis, lembar persiapan penyuluh, daftar hadir, berita acara, serta mencetak media yang telah ditetapkan yaitu media folder.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan mengenai peningkatan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi secara tepat dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama, penyuluhan dilaksanakan pada Hari Rabu, 17 Mei 2023 yang dimulai pada pukul 10.30-11.30 WIB. Penyuluhan dihadiri oleh pengurus Paguyuban Gapoktan Karang Mulyo sejumlah 24 orang. Tujuan penyuluhan pada tahap 1 ini ialah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani dalam penanganan

pasca panen padi secara tepat. Penyuluhan tahap 1 ini diawali dengan pengisian kuisisioner pre-test pada saat sebelum penyuluhan dilaksanakan yaitu dimulai pada tanggal 13 hingga 16 Mei. Pada penyuluhan tahap 1 ini menggunakan metode ceramah dan diskusi serta media berupa power point dan folder. Kemudian pada saat penyuluhan dilaksanakan diawali dengan pembukaan oleh penyuluh, dilanjutkan dengan pembagian media folder dan pembahasan materi penyuluhan. Setelah pembahasan materi penyuluhan, kegiatan selanjutnya yaitu proses tanya jawab kemudian dilanjutkan pembagian kuisisioner post-test. Selanjutnya penyuluhan diakhiri dengan penutup dan doa bersama.

Pada tahap 2, penyuluhan dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Tujuan penyuluhan dalam tahap ini ialah untuk mengetahui tingkat sikap petani terkait materi penyuluhan. Pada penyuluhan tahap 2 ini menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) dengan media berupa folder yang sama dengan penyuluhan tahap 1. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh penyuluh, kemudian dilanjutkan dengan pembagian folder, mengulas kembali materi penyuluhan, serta diskusi terkait dengan penanganan pasca panen padi yang tepat. Selanjutnya dilakukan pengisian kuisisioner sikap dan diakhiri dengan penutup dan doa.

4.4.8 Evaluasi Penyuluhan

1. Jenis Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan merupakan penilaian dari jalannya penyuluhan yang telah dilaksanakan. Hasil dari evaluasi penyuluhan berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil serta dampak dari kegiatan penyuluhan. Jenis evaluasi penyuluhan yang digunakan ialah evaluasi hasil untuk mengukur secara langsung dampak dari kegiatan penyuluhan.

2. Tujuan Evaluasi Penyuluhan

Tujuan dari evaluasi penyuluhan yang dilaksanakan yaitu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani terkait dengan materi peningkatan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi secara tepat.

3. Instrumen Evaluasi Penyuluhan

Instrumen evaluasi ialah suatu alat ukur yang dipergunakan dalam proses penilaian jalannya kegiatan penyuluhan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, dengan menetapkan kisi-kisi terlebih dahulu agar pernyataan dalam instrumen tidak melebar. Pada evaluasi penyuluhan ini menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner untuk mengetahui peningkatan pengetahuan (pre-tes dan post tes), menggunakan teori taksonomi bloom revisi dan kuisioner untuk mengetahui tingkat sikap menggunakan teori Notoadmojo (2016) berjumlah 15 butir soal.

Sebelum dibagikan kepada petani, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada kuesioner yang telah disusun. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memiliki ciri sama dengan sasaran yaitu sebanyak 30 responden kemudian dilanjutkan dengan pengujian data menggunakan uji SPSS 22.

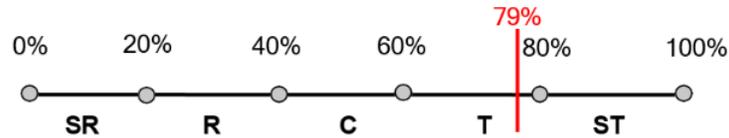
Hasil uji validitas dari kuesioner aspek pengetahuan menunjukkan bahwa dari 15 soal terdapat 2 soal yang tidak valid sehingga diperoleh 13 soal yang valid. Sedangkan pada kuesioner aspek sikap dari 15 pernyataan terdapat 3 pernyataan yang tidak valid sehingga diperoleh 12 pernyataan valid. Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian reliabilitas dari kuisioner pengetahuan dan sikap. Hasil uji reliabilitas pengetahuan dan sikap dapat dilihat pada tabel 4.32 dan tabel 4.33.

Tabel 4.32 Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner Aspek Pengetahuan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

$$\begin{aligned} \text{Total Skor / Skor Maksimum} \times 100\% &= 245 / 312 \times 100\% \\ &= 79\% \end{aligned}$$

Apabila didistribusikan pada garis kontinum, maka posisi hasil pengisian pre-test sebagai berikut:



Keterangan:

- Gambar 4.4 Garis Kontinum Pre-Test Aspek Pengetahuan
- Sa
 - Rendah : Angka 21-40%
 - Cukup : Angka 41-60%
 - Tinggi : Angka 61-80%
 - Sangat Tinggi : Angka 81-100%

Pada gambar 4.4 diketahui bahwa hasil pre-test dengan nilai 79% berada dalam posisi kategori tinggi. Artinya tingkat pengetahuan sasaran sebelum dilakukan penyuluhan cukup tinggi. Sasaran sudah banyak tahu tentang penanganan pasca panen padi yang tepat.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan sasaran setelah adanya penyuluhan, maka dilakukan analisa dari skor hasil jawaban post-test. Adapun hasil dari jawaban kuisisioner *post-test* diperoleh skor sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = 1 \times 13 \text{ (soal)} \times 24 \text{ (responden)} = 312$$

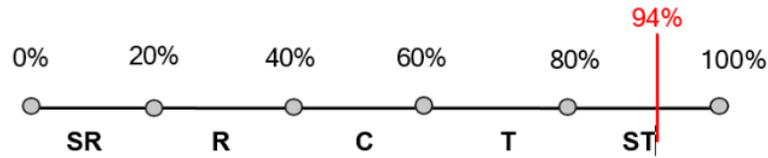
$$\text{Skor Minimum} = 0 \times 13 \text{ (soal)} \times 24 \text{ (responden)} = 0$$

$$\text{Skor yang didapat} = 293$$

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban *post-test* diperoleh skor sebesar 293. Untuk mengetahui persentase skor dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Total Skor / Skor Maksimum} \times 100\% &= 293 / 312 \times 100\% \\ &= 94\% \end{aligned}$$

Apabila didistribusikan pada garis kontinum, maka posisi hasil pengisian post-test pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Garis Kontinum Post-Test Aspek Pengetahuan

Keterangan:

- a. Sangat Rendah : Angka 0-20%
- b. Rendah : Angka 21-40%
- c. Cukup : Angka 41-60%
- d. Tinggi : Angka 61-80%
- e. Sangat Tinggi : Angka 81-100%

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa hasil dari kuisioner post-test dengan angka 94% dikategorikan sangat tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan petani terkait materi yang disampaikan. Kemudian untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah adanya penyuluhan dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Peningkatan Pengetahuan} &= \text{Skor post test} - \text{skor pre test} \\ &= 94\% - 79\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 15%. Kemudian dihitung efektivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan, tujuannya untuk mengetahui apakah terjadinya peningkatan sebesar 15% tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan efektif

atau tidak. Perhitungan efektivitas penyuluhan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$N = \frac{PS - PR}{T - PR} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai Efektivitas

¹⁵ PS = Nilai Rata-Rata Post Test

PR = Nilai Rata-Rata Pre Test

T = Target Nilai

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh nilai efektivitas penyuluhan sebagai berikut:

$$N = \frac{12,21 - 10,20}{13 - 10,20} \times 100\% \\ = 71\%$$

Nilai efektivitas penyuluhan sebesar 71% menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan berjalan dengan efektif (Ginting dalam Nuzuliyah dan Darma, 2022). Sehingga diharapkan melalui adanya peningkatan pengetahuan petani serta penyuluhan tergolong efektif dapat turut meningkatkan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi pada kegiatan selanjutnya.

2. Aspek Sikap

Evaluasi untuk mengetahui tingkat sikap petani dilakukan dengan membagikan kuisisioner setelah dilakukan penyuluhan pada tahap 2. Kuisisioner tingkat sikap menggunakan ¹¹⁵ skala likert dengan 5 alternatif jawaban dengan sistem ceklis. Penilaian terdiri apabila responden menjawab ⁵ Sangat Setuju skor 5, Setuju skor 4, Ragu skor 3, Tidak Setuju skor 2, Sangat Tidak Setuju skor 3.

Dari skor jawaban yang diperoleh akan dijumlahkan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Skor Maksimum}^{\text{49}} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah pernyataan} \times \text{Jumlah Responden}$$

Skor Minimum = **Skor terendah x Jumlah pernyataan x Jumlah Responden**

Adapun hasil penilaian tingkat sikap yang diberikan berjumlah 12 butir pertanyaan, maka analisa perhitungan skor sebagai berikut:

Skor Maksimum = 5 x 12 (pernyataan) x 24 (responden) = 1440

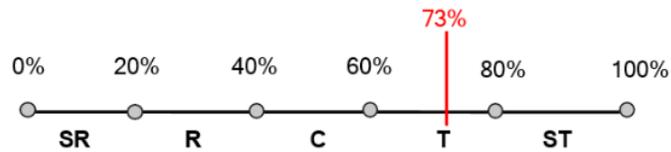
Skor Minimum = 1 x 12 (pernyataan) x 24 (responden) = 288

Skor yang didapat = 1063

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban kuisiner aspek sikap diperoleh skor sebesar 1063. Untuk mengetahui persentase skor dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Total Skor / Skor Maksimum} \times 100\% &= 1063 / 1440 \times 100\% \\ &= 73\% \end{aligned}$$

Apabila didistribusikan pada garis kontinum, maka posisi hasil pengisian post-test pada gambar 4.5.



Gambar 4.6 Garis Kontinum Tingkat Sikap

Keterangan:

- a. Sangat Rendah : Angka 0-20%
- b. Rendah : Angka 21-40%
- c. Cukup : Angka 41-60%
- d. Tinggi : Angka 61-80%
- e. Sangat Tinggi : Angka 81-100%

Pada gambar 4.6 dapat diketahui bahwa hasil skor pada aspek sikap sebesar 73% berada pada kategori tinggi.

4.5 Rencana Tindak Lanjut

1. Mempertahankan dan meningkatkan secara bertahap terkait aspek ¹⁰ pengetahuan dan sikap petani dalam penanganan pasca panen padi secara tepat.
2. Melaksanakan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut terkait penerapan ⁸ penanganan pasca panen yang tepat untuk menekan kehilangan hasil
3. Melakukan perhitungan kehilangan hasil agar diketahui secara pasti besaran tingkat kehilangan hasil yang dialami petani.

BAB V **PENUTUP**

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik internal petani di Kecamatan Karanganyar mayoritas berada pada kategori lansia awal (umur 48-58), pendidikan menengah atas (SLTA), cukup berpengalaman dalam usaha tani (11-20 tahun), dan lahan sempit (<0,05 ha). Karakteristik eksternal mayoritas responden mengikuti penyuluhan sebanyak 1-5 kali dalam satu tahun, ketersediaan alat, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa luas lahan, intensitas penyuluhan, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi. Sedangkan umur, pendidikan, lama usahatani, dan ketersediaan alat tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi.
3. Rancangan penyuluhan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat sikap petani. Sasaran berjumlah 24 orang dengan materi penyuluhan peningkatan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi secara tepat. Penyuluhan dibagi menjadi dua tahap kegiatan. Tahap 1 dilaksanakan penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, sedangkan media yang digunakan berupa powerpoint dan folder. Tahap 2 dilaksanakan penyuluhan untuk mengetahui tingkat sikap petani

dengan menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) dan media berupa folder.

4. Hasil kuisioner pengetahuan pre-test berada pada angka 76,9% pada tahap menilai dan pos-test pada angka 93,7%, pada tahap mencipta sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 16,8%. Pada hasil kuisioner sikap menunjukkan bahwa petani berada pada angka 80% pada tahap tanggungjawab.

5.2 Saran

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji mengenai variabel lain yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam penanganan pasca panen padi serta dapat juga menghitung tingkat kehilangan hasil dari penanganan pasca panen padi yang dialami petani saat ini.

2. Bagi Sasaran

Kepada petani di Kecamatan Karang diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam pelaksanaan penanganan pasca panen padi secara tepat.

3. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Diharapkan hasil kajian ini dapat dikenal secara luas serta ilmunya dapat diterapkan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Padi Di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	2%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%

Submitted to Sriwijaya University

9	Student Paper	<1 %
10	distanbun.ntbprov.go.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.polbangtanmalang.ac.id Internet Source	<1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	www.jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
15	media.neliti.com Internet Source	<1 %
16	proposalpk1.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
20	core.ac.uk Internet Source	

<1 %

21 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source

<1 %

22 eprints.stiperdharmawacana.ac.id
Internet Source

<1 %

23 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

24 pradiskagita.blogspot.com
Internet Source

<1 %

25 journal.unhas.ac.id
Internet Source

<1 %

26 dosen.unmerbaya.ac.id
Internet Source

<1 %

27 lib.unnes.ac.id
Internet Source

<1 %

28 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source

<1 %

29 arsyyulifa.blogspot.com
Internet Source

<1 %

30 www.coursehero.com
Internet Source

<1 %

31 GUN - MARDIATMOKO. "PENTINGNYA UJI
ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI

<1 %

LINIER BERGANDA", BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 2020

Publication

32	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
35	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
38	jurnal.ugp.ac.id Internet Source	<1 %
39	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
40	id.scribd.com Internet Source	<1 %
41	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
42	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %

43	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.stei.ac.id Internet Source	<1 %
45	erepository.uwks.ac.id Internet Source	<1 %
46	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.scribd.com Internet Source	<1 %
48	hartapplcng.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
50	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
51	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
53	adoc.pub Internet Source	<1 %
54	evy-the-enternity.blogspot.com Internet Source	<1 %

55	repository.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
58	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	<1 %
60	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
61	pphttp.tanamanpangan.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
62	repositorybaru.stieykpn.ac.id Internet Source	<1 %
63	bustomipls.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	ojs.balitbang.sulbarprov.go.id Internet Source	<1 %
65	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
66	Submitted to unars Student Paper	<1 %

<1 %

67

repository.uir.ac.id

Internet Source

<1 %

68

Yandri Muhamad Ramadan, Achdiyat Achdiyat, Tri Ratna Saridewi. "KEMANDIRIAN PETANI DALAM PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA TERPADU PADI SAWAH (*Oryza sativa*. L)", *Jambura Agribusiness Journal*, 2020

Publication

<1 %

69

blogsainulh.wordpress.com

Internet Source

<1 %

70

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

71

erepo.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

72

jurnal.untagsmg.ac.id

Internet Source

<1 %

73

mypuputsriutari.blogspot.com

Internet Source

<1 %

74

repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

75

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

ojs.unik-kediri.ac.id

76

Internet Source

<1 %

77

ppjp.ulm.ac.id

Internet Source

<1 %

78

repository.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

79

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

80

Fatmawaty Fatmawaty, Sri Mardiyati, Syafiuddin Syafiuddin, Mohammad Natsir. "DETERMINANT OF FARMER PARTICIPATION IN THE RICE FARMING INSURANCE PROGRAM IN JENEPONTO REGENCY", Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 2022

Publication

<1 %

81

Sandy Alfa Stefano Sambouw, Elsje Pauline Manginsela, Jane Sulinda Tambas. "ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN BERDASARKAN PERSEPSI KELOMPOK TANI DI KELURAHAN TARATARA SATU KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2020

Publication

<1 %

82

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

83	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
84	docobook.com Internet Source	<1 %
85	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
87	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
88	ejournal.undana.ac.id Internet Source	<1 %
89	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
90	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
91	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
92	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
93	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
94	Submitted to kopusat.turnitin@gmail.com Student Paper	<1 %

95	Submitted to Culver-Stockton College Student Paper	<1 %
96	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
97	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
98	edoc.pub Internet Source	<1 %
99	journal.ubaya.ac.id Internet Source	<1 %
100	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
101	scdblackandyellow.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	Ochi Ramadhani, Tubagus Hasanuddin, Indah Listiana. "Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan", Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development, 2021 Publication	<1 %
103	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
104	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

105	kumpulanmakalahlengkap.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	Fina Rusdayani, Roza Yulida, Eri Sayamar. "Communication Analysis of Swadaya Rubber Farmers in Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar District", Journal of Agribusiness and Community Empowerment, 2019 Publication	<1 %
107	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
108	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
109	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
110	library.polmed.ac.id Internet Source	<1 %
111	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
112	www.appptma.org Internet Source	<1 %
113	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
114	Erwiantono Erwiantono, Siti Amanah, Pang S. Asngari, Rilus A. Kinseng. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN AREAL	<1 %

PERLINDUNGAN LAUT – BERBASIS
MASYARAKAT DI KABUPATEN ADMINISTRASI
KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA", Jurnal
Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2017

Publication

115 Y Kogoya, G D Lenzun, E Wantasen. "Peran penyuluh peternakan dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok peternak babi di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa", ZOOTEK, 2021 <1 %

Publication

116 bappelitbangda.bandungbaratkab.go.id <1 %

Internet Source

117 e-campus.iainbukittinggi.ac.id <1 %

Internet Source

118 ejournal.unesa.ac.id <1 %

Internet Source

119 jurnalpenyuluhanpertanian.blogspot.com <1 %

Internet Source

120 mafiadoc.com <1 %

Internet Source

121 pt.scribd.com <1 %

Internet Source

122 semirata2016.fp.unimal.ac.id <1 %

Internet Source

st293545.sitekno.com

123	Internet Source	<1 %
124	talenta.usu.ac.id Internet Source	<1 %
125	Andi Nur Imran, Muhanniah Muhanniah, Bibiana Rini Widiati Giono. "Agricultural Extention Method for Improving Knowledge and Farmers Skills (Case Studi in New District Maros, District Maros)", Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 2019 Publication	<1 %
126	Muhtar Amin, Campina Illa Prihantini. "Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara", AGRIMOR, 2021 Publication	<1 %
127	conference.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
128	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
129	j-ptiik.ub.ac.id Internet Source	<1 %
130	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %

131	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
132	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
133	repository.setiabudi.ac.id Internet Source	<1 %
134	Alyannida Alfira, Harlinda Syofyan. "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) terhadap hasil belajar IPA daur kehidupan hewan siswa SD", JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2022 Publication	<1 %
135	Junaidi Junaidi, Edy Agustinus, Giska Hedyanti. "TINGKAT PARTISIPASI STAKEHOLDERS DALAM PENINGKATAN INDEKS DESA MEMBANGUN", JURNAL BORNEO AKCAYA, 2021 Publication	<1 %
136	Satriadi Satriadi, Arsyad Lubis, Aprollita Aprollita. "Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di BP3K Kabupaten Tanjung Jabung Barat", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018 Publication	<1 %
137	Sitti Nurul Aini. "UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK HORTIKULTURA DI DESA BALUNIJUK, KECAMATAN MERAWANG	<1 %

KABUPATEN BANGKA", Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat Universitas Bangka
Belitung, 2018

Publication

138 Ture Simamora, Renfred Luik. "Tingkat Kompetensi Teknis Petani dalam Berusahatani Singkong (Kasus Kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)", AGRIMOR, 2019 <1 %
Publication

139 Wiliam-de Vries D.. "Gender bukan tabu: catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di Jambi", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2006 <1 %
Publication

140 aimos.ugm.ac.id <1 %
Internet Source

141 andhen09.blogspot.com <1 %
Internet Source

142 eprints.ums.ac.id <1 %
Internet Source

143 etd.iain-padangsidimpuan.ac.id <1 %
Internet Source

144 journal.unika.ac.id <1 %
Internet Source

145 journal.unpas.ac.id
Internet Source

<1 %

146 jurnal.narotama.ac.id
Internet Source

<1 %

147 niceseafine.blogspot.com
Internet Source

<1 %

148 ojs.ekuitas.ac.id
Internet Source

<1 %

149 openjournal.unpam.ac.id
Internet Source

<1 %

150 repositori.umsu.ac.id
Internet Source

<1 %

151 repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source

<1 %

152 repository.trisakti.ac.id
Internet Source

<1 %

153 repository.unjaya.ac.id
Internet Source

<1 %

154 vbook.pub
Internet Source

<1 %

155 zombiedoc.com
Internet Source

<1 %

156 Dhevi Maryanti, Sumaryo Gs Sumaryo Gs,
Suarno Sadar. "TINGKAT PARTISIPASI

<1 %

ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM
KEGIATAN PENANGKARAN BENIH KEDELAI
(*Glycine max L*) DI KECAMATAN RAMAN
UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR", Jurnal
Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2019

Publication

157 bagusekoharyono.wordpress.com <1 %
Internet Source

158 journal.ubb.ac.id <1 %
Internet Source

159 jurnalpolitanipyk.ac.id <1 %
Internet Source

160 Lukman Effendy, Wasrob Nasruddin, Andrian
Pratama. "Empowering Millennial Farmers
through the Implementation of Sustainable
Food Yards in the Covid-19 Pandemic Era",
JURNAL TRITON, 2022 <1 %
Publication

161 Regina S. Ilham, Marline S. Paendong, John S.
Kekenusa. "Analisis Regresi Logistik untuk
Menentukan Kepuasan Pasien Rawat Inap
pada Kualitas Layanan Rumah Sakut Umum
Pusat Prof. dr. R. D. Kandou Manado",
d'CARTESIAN, 2019 <1 %
Publication

162 Sigit Normagiat. "PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT DI <1 %

KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN
BARAT", JURNAL BORNEO AKCAYA, 2019

Publication

163

Soni Am Mustakim. "Analisis Pengaruh Word Of Mouth, Brand Awareness Dan Region Of Origin Terhadap Keputusan Pembelian Di Warung Lesehan Bebek Goreng Asli Gunung Kidul", JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan), 2019

Publication

<1 %

164

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off